FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL ASING (PMA) DI INDONESIA (PERIODE 1987-2020)

SKRIPSI

Oleh:

Nama	: Sigit Tri Prabowo
NIM	: 14313466
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA

2021

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL ASING (PMA) DI INDONESIA (PERIODE 1987-2020)

SKRIPSI

Disusun guna memenuhi syarat ujian akhir

Program Studi Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Sigit Tri Prabowo
Nomor Mahasiswa	: 14313466
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKAYOGYAKARTA

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Faktor-Faktor Yang MempengaruhiPenanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia (Periode 1987-2020)

Nama	: Sigit Tri Prabowo
NomorMahasiswa	: 14313466
Program Studi	: IlmuEkonomi

Yogyakarta, 10 Desember 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Mohammad Bekti Hendrie Anto, S.E., M. Sc.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Desember 2021

Penulis



Sigit Tri Prabowo

SKRIPSI BERJUDUL

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL ASING (PMA) DI INDONESIA (PERIODE 1987-2020)

Disusun Oleh : **SIGIT TRI PRABOWO**

Nomor Mahasiswa : **14313466**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 27 Desember 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi :Mohammad Bekti Hendrie Anto,,S.E., M.Sc.

Penguji : Sarastri Mumpuni Ruchba,Dra.,M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam semoga selalu dilimpahkan oleh Allah SWT dan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat, karena dengan syafaatnya kita dapat hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman yang di ridhoi Allah SWT.

Penelitian yang berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia (periode 1987 - 2020)". Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan laporan penelitian penulis banyak kelemahan maupun kekurangan, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penilitian ini bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada :

1. Allah SWT, atas rahmat dan ridho Nya serta kesehatan yang telah dilimpahkan Nya.
2. Kedua orang tua penulis, Bapak M. Sugiono dan Ibu Hartini yang telah memberikan dukungan, nasehat, kasih sayang dan do'a selama ini sehingga penulis menempuh program Strata 1 (S1).
3. Kakak penulis Eko Sugihartanto, Mba Nuzulia DW dan Mba Anggi Fitriana terima kasih atas dukunganya selama ini.

4. Bapak Mohammad Bekti Hendrie Anto, S.E., M. Sc selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali, yang telah meluangkan waktunya dengan sangat sabar untuk memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan, pengarahan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan memberikan motivasi selama penulis menempuh program Strata 1 (S1).
5. Bpk. Prof. Dr. Jaka Sriyana, S.E., M. Si selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Univeritas Islam Indonesia.
6. Bpk Dr. Sahabudin Sidiq, MA selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana.
7. Teman-teman angkatan IE 2014, yang selama ini bekerja sama dan memberi motivasi. Terimakasih atas suka duka persaudaraan yang kita lalui selama ini.

Demikian skripsi ini penulis susun dan tentunya masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi, kritik dan saran diperlukan.Semoga skripsi ini bermanfaat bagi segenap pembaca.

Yogyakarta, 03 Desember 2021

Penulis,



Sigit Tri Prabowo

DAFTAR ISI

BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
1.3.1 Tujuan Penelitian 6
1.3.2 Manfaat Penelitian 7
1.4. Sistematika Penulisan 8
BAB II 10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 10
2.1. Kajian Pustaka 10
2.2. Landasan Teori 20
2.2.1 Penanaman Modal Asing 20
2.2.3. Produk Domestik Bruto 25
2.2.4 Inflasi 31
2.2.5. Kurs 39
2.3 Hubungan Antar Variabel Independent dengan Variabel Dependen 43
2.4. Kerangka Berfikir dan Hipotesis 45
BAB III 47
METODE PENELITIAN 47
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data 47
3.2. Variabel dan Definisi Variabel 47
3.3. Metode Analisis Data 49
3.4. Error Correction Model (ECM) 52
3.5. Uji Asumsi Klasik 54
BAB IV 59
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 59
4.1. Deskripsi Data Penelitian 59
4.2. Analisis Model ECM 63

4.3. Analisis Jangka Pendek 66
4.4. Analisis Jangka Panjang 68
4.5. Uji Asumsi Klasik 70
4.6. Interprestasi Analisis Ekonomi 73
BAB V 77
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI 77
5.1. KESIMPULAN 77
5.2. IMPLIKASI 78
DAFTAR PUSTAKA 80
LAMPIRAN 87

ABSTRAKSI

Meningkatkan aktivitas perekonomian merupakan persoalan utama bangsa Indonesia, seperti mengurangi kemiskinan dengan investasi baru maupun pengembangan investasi yang ada sehingga dapat menciptakan lapangan kerja yang besar dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Kegiatan penanaman modal merupakan salah satu instrumen dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Perkembangan penanaman modal sangat terkait dengan berbagai faktor, yang turut mempengaruhi peningkatan penanaman modal diantaranya adalah potensi sumber daya alam, infrastruktur penunjang maupun iklim penanaman modal yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia (periode 1987-2020). Data diperoleh dari berbagai sumber yaitu BI dan World Bank. Data yang digunakan yaitu data investasi, Penanaman Modal Asing (PMA), PDB, inflasi, dan nilai tukar pada tahun 1987-2020. Adapun penelitian menggunakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM). Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa PDB dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh positif terhadap PMA, Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh negatif terhadap PMA, dan kurs dalam jangka pendek berpengaruh terhadap PMA.

Kata Kunci : PMA, PDB , Inflasi dan Nilai Tukar.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tingginya pertumbuhan ekonomi dan berkelanjutan merupakan impian setiap Negara, dimana suatu negara dengan perubahan kondisi perekonomian yang secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik. Dapat dilihat dengan meningkatkan taraf hidup masyarakatnya, memperluas lapangan kerja, dan meratanya pembagian pendapatan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan produksi barang dan jasa dalam masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi dalam satu periode dapat dikatakan bernilai positif jika kegiatan ekonominya mengalami peningkatan. Dan akan bernilai negatif saat kegiatan ekonomiya mengalami penurunan (Sukirno, 2004) .

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Sumber: Worldbank, 2021

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada 10 tahun terakhir mengalami peningkatan yang stabil. Dalam penjelasan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pembahasan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan 2018 hingga triwulan 2020 pertumbuhan ekonomi tumbuh secara berfluktuatif bisa disebabkan oleh meningkatnya konsumsi masyarakat, meningkatnya perdagangan internasional melalui kinerja ekspor maupun investasi, tertibnya pengeluaran pemerintah dalam pembangunan bangsa.

Meningkatkan aktivitas perekonomian merupakan persoalan utama bangsa Indonesia, seperti mengurangi kemiskinan dengan investasi baru maupun pengembangan investasi yang ada sehingga dapat menciptakan lapangan kerja yang besar dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat (Boediono, 2009). Tidak ada di dunia ini satu negara pun yang pertumbuhan ekonominya terlepas dari peranan investasi. Karena jika dalam suatu negara mengalami goncangan dalam hal investasi, maka hal ini dapat mengakibatkan dampak susulan yang lebih besar pada pendapatan nasional negara tersebut (Tambunan, 2015) .

Pembangunan nasional Indonesia tentu membutuhkan dana yang cukup besar. Kebutuhan dana yang besar tersebut digunakan untuk upaya mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju, baik di kawasan regional maupun kawasan global khususnya. Saat ini Indonesia masih belum mampu menyediakan dana pembangunan tersebut. Upaya Indonesia melalui sumber pembiayaan dalam negeri, pemerintah juga mengundang sumber pembiayaan luar negeri, salah satunya adalah

Penanaman Modal Asing.

Penanaman Modal Asing sendiri merupakan proses di mana penduduk suatu negara (negara sumber) memperoleh kepemilikan aset untuk tujuan mengontrol produksi, distribusi dan kegiatan lain dari perusahaan di negara lain (Moosa, 2002). Adanya kegiatan investasi asing dapat memacu penciptaan lapangan kerja sehingga dapat memperluas kapasitas produksi dan menciptakan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Yuliadi, 2009), oleh karena itu maka diperlukan pengembangan investasi yang bersumber dari dalam maupun luar negeri. Memandang dengan besarnya kedudukan investasi asing untuk pengembangan nasional, sehingga perlu memperoleh perhatian khusus dari pemerintah serta memerankan bagian yang penting dalam penyelenggaran ekonomi negara.

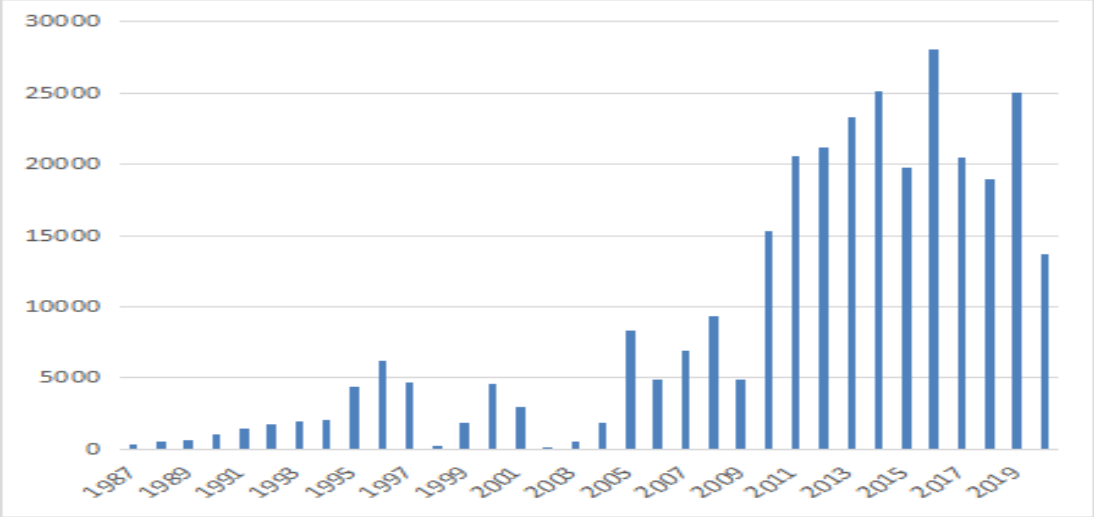
Meningkatnya iklim investasi di Indonesia dimulai dengan ditetapkanya UU Nomor 1 Tahun 1967 mengenai Penanaman Modal Asing dan UU Nomor 6 Tahun 1967 mengenai PMDN. Keberlakuan kedua UU tersebut berdampak pada iklim investasi yang cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Perkembangan realisasi PMA di Indonesia yang di keluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal menunjukan bahwa pada tahun 1996-2016 cenderung *berfluktusi*. Pada tahun 1997-2006 perkembangan realisasi PMA belum stabil dikarenakan pada saat tersebut iklim investasi di negara berkembang (indonesia) masih mengalami gangguan. Pada tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 perkembangan PMA Indonesia menunjukan *depresiasi*, hal tersebut dikarenakan sedang terjadinya krisis perekonomian yang

berlangsung di Indonesia. Pasca krisis pada tahun 1999 - 2000 iklim investasi mengalami peningkatan yang tajam yaitu 1865.62 - 4550.36 juta US dollar. Tahun 2001-2006 reaslisasi PMA kembali berfluktuasi.

Tahun 2007 Pemerintahan Indonesia menetapkan UU baru mengenai Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), yaitu UU Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 38. Tujuan pemerintah mengeluarakan UU yang baru yaitu dalam rangka menambah kepercayaan para investor dari dalam maupun luar negeri.

Gambar1.2 Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA)

di IndonesiaTahun 1987 – 2020 (dalam USD)



Sumber: World Bank, 2020

Pembaharuan ini mendapat respon positif dari para investor asing, situasi ini dibuktikan dari perkembangan PMA periode 2007 sampai 2019 mengalami kenaikan

yang cukup besar di bandingkan periode sebelumnya. Angka yang di capai pada periode 2007 sebesar 6928.48 juta US dollar dan mengalami peningkatan yang besar yaitu 32239.80 juta US dollar. Meskipun pada tahun 2009 reaslisasi PMA mengalami penurunan yaitu sebesar 4877.37 juta US dollar. Hal ini terjadi karena pada saat itu negara- negara Eropa dan Amerika Serikat sedang dilanda krisis keuangan global yaitu tahun 2008 dengan berimbaskan pada perkembangan PMA pada tahun 2009.

Di sisi lain dengan adanya perkembangan iklim investasi di atas, adapun dampak yang di timbulkan oleh investasi asing. Dampak positif dari adanya investasi asing yaitu bisa membangun industrialisasi, membuat lapangan pekerjaan yang baru, dan menambah pengetahuan teknik. Namun investasi asing juga menyebabkan dampak negatif yaitu berkurangnya lahan produktif, banyaknya aset strategis Indonesia yang di ambil oleh perusahaan asing, terjadinya monopoli harga dan banyaknya pasar lokal yang dikuasai oleh perusahaan asing, sehingga di khawatirkan produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk asing.

Terlepas dari dampak positif dan negatif yang di timbulkan oleh investasi asing, ada beberapa indikator makro ekonomi untuk memajukan kinerja dan potensi suatu negara terhadap PMA (Kuncoro, 2009 dalam Septifany, 2015). Inflasi merupakan salah satu faktor yang perlu di perhatikan. Tandelin (2010) dalam Rachmawati dan Laila (2015) mengatakan jika inflasi memberi dampak yang negatif untuk pemilik modal atau investor dalam pasar modal. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Septifany dkk (2015), yaitu inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA), yang berarti apabila negara tersebut dengan tingkat inflasi yang tinggi maka akan menurunkan keinginan masyarakat untuk berkonsumsi, sehingga para investor tidak tertarik untuk melakukan investasi di negara tersebut. Dari penjelasan diatas peneliti mengambil judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia (periode 1987-2020)".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar (Rp/$) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.

2. Untuk menganalisis apakah Inflasi berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.

3. Untuk menganalisis nilai tukar (Rp/$) berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Pemerintah**

   Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan/saran kepada pemerintah di dalam mengambil keputusan untuk menentukan kebijakan dalam pengembangan investasi di Indonesia pada umumnya dan pengembangan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia pada khususnya.

2. **Penulis**

   Untuk dapat membandingkan antara konsep-konsep yang telah dipelajari dengan prakteknya di dunia nyata.

3. **Peneliti lain**

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi kajian lebih lanjut mengenai masalah yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

   Pada bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

   Pada bab ini menyajikan landasan teori yang menjadi dasar teori, penelitian terdahulu, hipotesis dan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.

3. BAB III Metode Penelitian

   Merupakan bab yang memaparkan tentang definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan, metode analisis data yang digunakan untuk mendukung penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.

4. BAB IV Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini memaparkan tentang deskripsi obyek penelitian, analisis dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia terhadap data yang telah diolah.

5. BAB V Penutup

Pada bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan serta implikasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, maka dilakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terkait faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) sebagai berikut:

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustin, Muljaningsih, dan Asmara (2021) dengan menggunakan metode penelitian analisis regresi linier berganda untuk meneliti faktor yang mempengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI) di Singapura. Hasil penelitian menunjukan bahwa dengan menggunakan variabel GDP, Inflasi, *Trade Openness, Lending Interest Rate* menunjukan bahwa GDP berpengaruh signifikan positif terhadap Foreign Direct Investment di Singapura, Inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Foreign Direct Investment di Singapura, Tingkat Suku Bunga (*Lending Interest Rate)* berpengaruh signifikan negatif dengan FDI di Singapura dan *Trade Openness* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada FDI di Singapura.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Chandra, Winny (2021) dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain statistika deskriptifn guna meneliti pengaruh penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel independen yang berupa PMA dan PMDN dari kertas ini

berpengaruh positif terhadap variabel dependen PDB. Sesuai dari hipotesi penelitian yang menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat pertumbuhan investasi memiliki korelasi terhadap pertumbuhan PDB dimana pertumbuhan PDB cenderung mengikuti pergerakan pertumbuhan investasi yang berjarak sekitar 1 sampai 4 kuartal.

Selanjutnya penelitian dari Heri dan Dewi, (2021) dengan menggunakn metode penelitian regresi linier berganda dan sederhana, menguji pengaruh dari varibel Tingkat suku bunga international, Nilai tukar (Rp/$), Tingkat suku bunga domestik, Inflasi dan PDB terhadap PMA. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara umum penanaman modal asing memiliki efek positif, tetapi seharusnya Indonesia tidak hanya fokus pada arus masuk penanaman modal asing , tetapi juga menyelidiki kebijakan yang akan memaksimalkan manfaat dari arus masuk penanaman modal asing melalui komposisi yang tepat.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Mariska, Hamzah, dan Ratih (2021) dengan menggunakan metode penelitian analisis regresi data panel menguji tentang pengaruh dari Remitansi, konsumsi dan FDI terhadap Pertumbuhan ekonomi 10 negara ASEAN. Hasil penelitian menunjukan bahwa menunjukkan bahwa remitansi, konsumsi dan FDI secara positif dan signifikan berkontribusi positif dalam pertumbuhan ekonomi di 10 negara- negara ASEAN. Kontribusi yang signifikan dari remitansi migran dalam pertumbuhan ekonomi jika penggunaannya diarahkan ke sektor yang lebih produktif seperti penggunaan di sektor investasi dapat membantu

perekonomian negara- negara ASEAN untuk mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah perlu meningkatkan kualitas pekerja migran melalui pendidikan karena tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat upah yang diterima oleh para migran dan akan berdampak pada peningkatan remitansi.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Meilaniwati dan Tannia (2021) Meilaniwati dan Tannia (2021) dengan menggunakan metode penelitian analisis regresi linier berganda menguji pengaruh dari variabel Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Trade Openness (TO), dan Inflasi terhadap Pertumbuhan ekonomi negara ASEAN-5. Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel PMA dan PMDN berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel TO tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel inflasi berpengaruh tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien determinasi, yang menunjukkan besarnya pengaruh PMA, PMDN, TO, dan Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 98.529%, sedangkan sisanya sebesar 1.471% dapat dijelaskan oleh variabel lain. Pertumbuhan ekonomi negara ASEAN-5 akan meningkat apabila pemerintah meningkatkan aliran modal dari investasi asing (PMA) dan investasi dalam negeri (PMDN). Selain itu, pemerintah sebaiknya menjaga kestabilan ekspor-impor negara dan kestabilan inflasi.

Selanjutnya penelitian dari Sugiartiningsih (2017) dengan metode penelitian Regresi sederhana menguji tentang pengaruh inflasi Indonesia dengan menggunakan data Consumtion Price Index (%) terhadap nilai Penanaman Modal Asing Korea Selatan Langsung di Indonesia yang diregres terhadap suku bunga dalam negeri (satuan mata uang). Hasil penelitian menunjukan bahwa pengaruh inflasi Indonesia terhadap penerimaan Penanaman Modal Asing Langsung Korea Selatan di Indonesia, arah koefisien inflasi Indonesia sudah sesuai teori ekonomi yaitu berpengaruh negatif terhadap penerimaan Penanaman Modal asing Langsung Korea Selatan di Indonesia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tomayahu, Kumaat dan Mandeij (2021) dengan metode penelitian *Ordinary Least Square* (OLS) menguji tentang pengaruh Nilai Tukar (Rp/US$), PDB Tiongkok sebagai negara tujuan utama ekspor Indonesia, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Neraca Perdagangan Indonesia. Hasil penelitian menunjukan bahwa Nilai Tukar kurs terhadap Dollar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap Neraca Perdagangan Indonesia dan telah sesuai dengan teori. PDB Tiongkok berpengaruh positif dan signifikan terhadap Neraca Perdagangan Indonesia dan telah sesuai dengan teori. *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Neraca Perdagangan Indonesia. Namun hasil ini tidak sesuai dengan teori. Nilai Tukar, PDB Tiongkok, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh signifikan secara bersamasama terhadap Neraca Perdagangan Indonesia.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel dan Metode	Hasil Penelitian
1	Agustin, Muljaningsih, dan Asmara (2021)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI) Di Singapura Tahun 2004-2019	Y: FDI di Singapura X: GDP (X1), inflasi (X2), *Trade Openness* (X3), *Lending Interest Rate* (X4) Metode: analisis regresi linier berganda	Penelitian ini memberikan hasil bahwa ada pengaruh positif signifikan pada variabel GDP terhadap FDI di Singapura dan ada pengaruh negatif signifikan pada variabel *Lending Interest Rate* terhadap FDI di Singapura. Sedangkan variabel Inflasi dan Trade Openness dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI di Singapura.
2	Chandra, Winny (2021)	Korelasi Antara Investasi dengan Produk Domestik Bruto di Indonesia	Y: Produk Domestik Bruto (PDB) X: Penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri. Implikasi dari

			Metode: kuantitatif dengan desain statistika deskriptif.	penelitian ini adalah pentingnya peran dari pemerintah untuk mendorong pertumbuhan penanaman modal asing dan dalam negeri untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
3	Heri dan Dewi (2021)	Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia	Y: Penanaman Modal Asing (PMA) X: Tingkat suku bunga international, Kurs Rupiah terhadap Dollar, Tingkat suku bunga domestik, Inflasi dan Produk domestik bruto Metode: regresi linier berganda dan sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Tingkat suku bunga international, Kurs Rupiah terhadap Dollar, Tingkat suku bunga domestik, Inflasi dan Produk domestik bruto terdapat pengaruh signifikan terhadap Penanaman modal asing. Hal ini menunjukkan apabila pertumbuhan ekonomi Indonesia positif maka akan mengundang daya tarik investor untuk berinvestasi, produk domestik bruto sebagai

				faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing di Indonesia akan terus meningkat menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang positif.
4	Mariska, Hamzah,dan Ratih (2021)	The Effect of Remittance, Consumption, and FDI on Economic Growth in ASEAN Countries	Y: Pertumbuhan ekonomi di 10 negara- negara ASEAN X: Remitansi, konsumsi dan FDI Metode: analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukan bahwa remitansi, konsumsi dan FDI secara positif dan signifikan berkontribusi positif dalam pertumbuhan ekonomi di 10 negara- negara ASEAN. Kontribusi yang signifikan dari remitansi migran dalam pertumbuhan ekonomi jika penggunaannya diarahkan ke sektor yang lebih produktif seperti penggunaan di sektor investasi dapat membantu perekonomian negara-negara ASEAN untuk

				mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
5	Meilaniwati dan Tannia (2021)	Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), *Trade Openness* (TO) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean-5 Tahun 2009-2018	Y: Pertumbuhan ekonomi negara ASEAN-5 X: Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), *Trade Openness* (TO), dan Inflasi Metode: analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel PMA dan PMDN berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel TO tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel inflasi berpengaruh tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
6	Sugiartiningsih (2017)	Pengaruh Inflasi Indonesia Terhadap Penerimaan Penanaman Modal Asing Langsung Korea	Y: IKS= nilai Penanaman Modal Asing Korea Selatan Langsung di Indonesia yang diregres	Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel inflasi Indonesia berhubungan negatif terhadap penerimaan Penanaman Modal Asing Langsung

		Selatan Di Indonesia Periode 2000-2014	terhadap suku bunga dalam negeri (satuan mata uang) X: IDN= inflasi Indonesia dengan menggunakan data Consumtion Price Index (%) Metode: Regresi sederhana	Korea Selatan di Indonesia. Hal ini sudah sesuai dengan teori Efek Fisher yang menekankan adanya hubungan searah antara inflasi dan suku bunga dalam negeri suatu negara. Apabila inflasi Indonesia terjadi penurunan maka akan diikuti oleh penurunan suku bunga di Indonesia.
7	Tomayahu, Kumaat dan Mandeij (2021)	Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Pdb Tiongkok, Dan Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia (2000-2019)	Y: Neraca Perdagangan Indonesia X: Nilai Tukar Rupiah terhadap US$, PDB Tiongkok sebagai negara tujuan utama ekspor Indonesia, dan Foreign Direct Investment (FDI)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap US$ dan variabel Foreign Direct Investment (FDI) berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap Neraca Perdagangan Indonesia, sedangkan variabel PDB Tiongkok

			Metode: Ordinary Least Square (OLS)	berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Neraca Perdagangan Indonesia.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Penanaman Modal Asing

2.2.1.1 Pengertian Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan suatu bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Penanaman Modal di Indonesia ditetapkan melalui Undang-Undang No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing (PMA). Penanaman Modal Asing dalam Undang-Undang ini yaitu aktivitas menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing seutuhnya ataupun yang bekerjasama dengan penanam modal dalam negeri (Pasal 1 UndangUndang No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal). Pengertian modal asing dalam undang – undang tersebut (Jufrida, 2016) , yaitu sebagai berikut:

1. Alat pembayaran luar negeri yang bukan merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang mendapat persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
2. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru dari orang asing dan bahan-bahan, yang dimasukkan dari luar ke dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.
3. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang – undang ini

keuntungan yang diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Penanaman modal asing (PMA) atau investasi asing yaitu kegiatan arus modal yang didapatkan dari pihak luar yang bergerak ke bidang dari Investasi Asing. *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)* mengartikan Penanaman Modal Asing seperti investasi yang dijalankan oleh perusahaan di dalam negara terhadap perusahaan di negara lain demi keperluan mengelolah operasi perusahaan di negara tersebut (Arifin dkk, 2008 dalam Fadilah, 2017) .

Menurut Ma'ruf dan Wihastuti (2008), teori pertumbuhan *endogen* menjelaskan bahwa investasi pada modal fisik dan modal manusia berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kontribusi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui pengaruhnya dalam melakukan perubahan konsumsi atau pengeluaran untuk investasi publik dan penerimaan dari pajak (Ma'ruf dan Wihastuti, 2008) . Kelompok teori ini juga menganggap bahwa keberadan infrastruktur, hukum dan peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah, birokrasi, dan dasar tukar internasional sebagai faktor penting yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Ma'ruf dan Wihastuti, 2008) .

2.2.2.2 Kebijakan Pemerintah Terkait dengan Penanaman Modal Asing di Indonesia

Pemerintah selalu mengusahakan agar aliran modal yang masuk ke Indonesia

semakin tinggi, hal ini agar sesuai dengan harapan yaitu semakin besarnya dana yang diperlukan dalam pembangunan, utamanya bagi pembangunan dalam bidang ekonomi. Pemerintah selalu berupaya dalam menarik dana investor asing dengan mempermudah kegiatan investasi melalui berbagai kebijakkan sesuai dengan kebutuhan dana pembangunan tersebut.

Undang-undang Nomor 1 tahun 1967 merupakan salah satu kebijakan yang telah dibentuk pemerintah tentang Penanaman Modal Asing (PMA). Dalam UU ini, yang dimaksud dalam Penanaman Modal Asing (PMA) hanya investasi yang meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dijalankan berdasarkan ketentuan UU yang ditetapkan dalam mengoperasikan perusahaan di Indonesia. Dengan pengertian bahwa secara langsung pemilik modal yang menanggung resiko dari penanaman modal asing tersebut. Adapun yang dibahas pada Undang-Undang ini yaitu sebagai berikut (Malik dan Kurnia, 2017) :

1. Undang-Undang ini dengan jelas hanya mengatur tentang Penanaman Modal Asing dan tidak mengatur kredit atau peminjaman modal.
2. Dengan demikian perusahaan-perusahaan tersebut berkesempatan untuk menjalankanya menggunakan modal asing sebelumnya.
3. Penanaman modal asing *(Foreign direct investment)* dalam hal ini tidak hanya modal tetapi juga kekuasaan dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak asing, sepanjang segala kebutuhannya tidak

melanggar hukum yang berlaku di Indonesia dan mendapatkan persetujuan dari pemerintah Indonesia.

4. Investor secara penuh menanggung Penggunaan kredit dan resikonya.

2.2.2.3 Bentuk Investasi Asing

Investasi asing di Indonesia dapat dilakukan dalam dua bentuk investasi, yaitu:

1. *Investasi Portofolio*: *Investasi portofolio* dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi. Dalam *investasi portofolio*, dana yang masuk ke perusahaan yang menerbitkan surat berharga *(emiten),* belum tentu membuka lapangan kerja baru (Anoraga, 2006 dalam Jufrida dkk, 2016) .
2. Investasi Langsung: Penanaman modal asing (PMA) atau *Foreign direct investment (FDI)* terdiri dari aset – aset nyata yaitu pembelian tanah yang digunakan sebagai sarana produksi, pembangunan pabrik, pembelanjaan peralatan inventaris didampingi dengan fungsi – fungsi manajemen yang ada (Ningrum dan Indrajaya, 2018) .
3. *Investasi portofolio* dengan penanaman modal asing mempunyai perbandingan yaitu banyaknya kelebihan yang dimiliki oleh penanaman modal asing sifatnya jangka panjang, dalam pembukaan lapangan kerja yang baru, dan memberikan kontribusi dalam alih teknologi dan keterampilan manajemen. Penanaman modal asing juga dapat

memodernisasi masyarakat dan memperkuat sektor swasta. Penggunaan modal asing penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi negara yang berkembang (Jhingan, 2000 dalam Ningrum dan Indrajaya, 2018). Investasiakan terus dijalankan apabila produktifitas batas dari investasi itu masih lebih tinggi daripada tingkat yang akan diterimanya melalui dipinjamkan dan tidak diinvestasikan (Sobri, 1984 dalam Ningrum dan Indrajaya, 2018) .

2..2.2.4 Teori Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) atau yang disebut dengan FDI *(Foreign Direct Investment)* terjadi ketika sebuah perusahaan dari suatu negara menanamkan modalnya dalam jangka waktu panjang ke perusahaan di negara lain. Negara asal perusahaan yang menanam modal itu disebut *host country* sementara negara tempat investasi yang dituju disebut *home country* (Igamo, 2015).

Menurut Zaidun, (2018), dalam ilmu hukum investasi terdapat 3 ragam pemikiran dalam menafsirkan kebijakan investasi yang dapat dipilih menjadi dasar pertimbangan atau kebijakan hukum investasi dari kepentingan negara penerima modal (*home country*), yakni :

1. *Neo Classical Economic theory*

   Teori ini menjelaskan bahwa masuknya investasi membawa dampak yang positif dan menerima dengan tangan terbuka terhadap masuknya investasi asing, karena investasi asing dianggap sangat bermanfaat bagi *home*

country. Hal ini menunjukan bahwa modal asing yang dibawa ke penerima modal akan mendorong modal domestik yang kemungkinan digunakan untuk berbagai usaha.

2. Dependency Theory

Teori ini tidak menerima masuknya investasi asing, dan memandang masuknya investor asing dapat melumpukan investasi domestik serta mengambil alih posisi dan peran investasi domestik dalam perekonomian nasional. Investor asing juga dianggap banyak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat baik terhadap pelanggaran hak-hak azazi manusia ataupun lingkungan.

3. The Middle Path Theory

Penganut teori ini menganggap bahwa masuknya investasi asing selain banyak manfaat juga menimbulkan dampak negatif, karenanya negara harus berperan untuk dapat mengurangi dampak negatif melalui berbagai kebijakan hukum yang ditetapkan antara lain melalui penapisan (*screening*) dalam perizinan dan upaya sungguh- sungguh dalam penegakan hukum.

2.2.3. Produk Domestik Bruto

2.2.3.1 Pengertian Produk Domestik Bruto

Produk Nasional Bruto (PDB) dan Produk Nasional Bruto (PNB) sering kali dipakaisebagai ukuran kesejahteraan dari suatu negara. Sebenarnya PDB dan PNB ini memiliki beberapa perbedaan konsep yang mendasar. PDB mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah negara (Indonesia) tanpa membedakan

kepemilikan/ kewarganegaraan pada suatu periode tertentu. Warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan dalam perhitungan PDB. Sedangkan PNB Indonesia mencerminkan barang dan jasa yang diproduksi warga negara Indonesia (baik di Indonesia maupun di luar negeri), tetapi tidak mengikutsertakan produk WNA yang berada di Indonesia. Pada umumnya untuk negara berkembang seperti Indonesia, nilai PDB lebih besar dari nilai PNB karena penanaman modal asing yang lebih besar dibandingkan dengan hasil produk warga negaranya di luar negeri. Oleh karena itu di negara berkembang, PDB lebih disukai untuk mengukur tingkat kesejahteraan (Tedy Herlambang dkk, 2002 dalam Prasetyanto, 2016).

PDB juga didefinisikan sebagai nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi didalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB tidak sama dengan PNB karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga produk domestik bruto hanya menghitung total produksi dalam suatu negara dan tidak memperhatikan apakah produksi itu dilakukan dengan menggunakan faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, produk nasional bruto memperhitungkan asal mula faktor produksi yang digunakan (Suparmoko, 2000 dalam Fadilah, 2017).

Pengeluaran-pengeluaran dari penggunaan PDB (Prasetyanto, 2016) adalah sebagai berikut:

1. Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga diartikan sebagau nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Penghasilan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan dalam memenuhi kebutuhan makanan, berbelanja pakaian, membayar jasa pengangkutan, menyelesaikan pendidikan anak, membiayai sewa rumah dan membeli kendaraaan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga agar terpenuhi kebutuhanya dan perbelanjaan tersebut disebut konsumsi. Kegiatan rumah tangga untuk membeli rumah termasuk dalam berinvestasi.

2. Pengeluaran Pemerintah

Konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah merupakan bagian dari pengeluaran pemerintah. Pembelian atas barang dan jasa yang akan dikonsumsikan, seperti membiayai gaji guru sekolah, membeli alat-alat tulis dan kertas untuk digunakan serta membeli bensin untuk transportasi pemerintah disebut konsumsi pemerintah. Sedangkan pembangunan prasarana seperti jalan, sekolah, rumah sakit dan irigasi tergolong sebagai investasi pemerintah.

3. Pembentukan Modal Tetap Sektor Swasta

Pembentukan modal tetap sektor swasta atau yang lebih dinamakan sebagai investasi, pada hakikatnya diartikan sebagai pengeluaran dalam

mengkonsumsi barang modal yang dapat meningkatkan produksi barang dan jasa di masa mendatang. Pembangunan gedung perkantoran, pendirian bangunan industri, pembelian alat–alat memproduksi merupakan sebagian bentuk pengeluaran yang tergolong sebagai investasi.

4. Ekspor neto

Ekspor neto merupakan nilai ekspor yang dijalankan oleh suatu negara dalam satu tahun tertentu dan dikurangi dengan nilai impor dalam periode yang sama. Ekpor suatu negara, seluruh atau sebagian dari nilainya, merupakan barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri.

Menurut Keynes, tingkat pendapatan, dan juga tingkat bunga dapat mempengaruhi besarnya tabungan. Dalam kondisi equilibrium besarnya tabungan dengan investasi haruslah sama, dan ini mengartikan bahwa besarnya tingkat investasi sebenarnya yaitu bergantung juga pada tingkat pendapatan, artinya apabila pendapatan semakin tinggi maka tingkat investasi juga semakin tinggi atau sebaliknya. (Putong, 2009 dalam Fadilah, 2017).

Sukirno (2000) menjelaskan bahwa pada umumnya investasi yang dilakukan pengusaha adalah berbentuk investasi otonom. Perlu kita sadari bahwa tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan demikian permintaan barang-barang dan jasa-jasa juga meningkat sehingga, keuntungan yang akan diperoleh perusahaan akan bertambah tinggi dan hal ini

akan mendorong dilakukanya lebih banyak investasi. Maka apabila pendapatan nasional meningkat investasi juga mengalami peningkatan. Apabila dimisalkan keterkaitan antara investasi dan pendapatan nasional adalah seperti pada gambar diatas (Sukirno, 2000).

2.2.2.4 Jenis-jenis Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domoestik Bruto dibagi menjadi dua yaitu PDB nominal (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Berlaku) dan PDB riil (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan), (Mankiw, 2007dalam Prasetyanto, 2016):

1. PDB nominal menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDB nominal tidak mencerminkan kesejahteraan ekonomi yang sesungguhnya, karena tidak menunjukkan ketersediaan barang dan jasa secara nyata yang dibutuhkan konsumen, perusahaan, maupun pemerintah.
2. PDB riil menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB riil lebih baik dari pada PDB nominal untuk mengukur kemakmuran ekonomi karena menghitung pengeluaran barang dan jasa dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan harga.
3. PDB atas dasar harga berlaku bisa digunakan dalam melihat mengawasi pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan

untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu.

2.2.2.5 Perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB dapat dihitung dengan memakai tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai tambah bruto *(gross value added)* dari semua sektor produksi. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 11 sektor ekonomi (Yuliadi, 2016) yaitu sektor pertanian, sektor industri, sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, sektor bank lembaga keuangan lainnya, sektor pemerintah, sektor kontruksi, sektor-jasa-jasa, sektor listrik dan gas, sektor sewa rumah, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

2. Pendekatan Pendapatan

PDB diperoleh dengan menghitung jumlah balas jasa bruto (belum dipotong pajak) dari faktor produksi yang dipakai. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Dimana sewa adalah pendapatan pemilik faktor produksi tetap seperti tanah, upah untuk tenaga kerja, bunga untuk pemilik modal, dan laba untuk pengusaha (Tedy Herlambang, dkk, 2002 dalam Prasetyanto, 2016). Pendekatan ini biasa dituliskan sebagai berikut:

PDB = sewa + upah +bunga + laba

3. Pendekatan pengeluaran

Pendekatan Pengeluaran Perhitungan dilakukan dengan cara menjumlahkan permintaan akhir dari unit/ komponen- komponen ekonomi, yaitu konsumsi rumah tangga (C), perusahaan berupa investasi (I), pengeluaran/ belanja pemerintah (G), dan ekspor dikurangi impor (X – M) (Tedy Herlambang, dkk, 2002 dalam Prasetyanto, 2016). Pendekatan ini biasa dituliskan sebagai berikut:

PDB = C + I +G + (X-M)

Secara teori, pendekatan pengeluaran dan pendapatan dalam PDB harus menghasilkan angka yang sama. Akan tetapi dalam prakteknya pendekatan pendapatan lebih sulit dilakukan dalam menghitung PDB, maka pendekatan pengeluaran yang lebih sering digunakan (Tedy Herlambang, dkk, 2002 dalam Prasetyanto,2016).

2.2.4 Inflasi

2.2.4.1 Pengertian Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara keseluruhan dalam waktu tertentu. pengertian lainya dari inflasi yaitu mengarah kepada seluruh harga untuk membuatnya naik dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Harga yang naik dari beberapa barang saja belum dapat

dikatakan inflasi, melainkan ketika kenaikan tersebut menyeluruh terhadap (atau mengakibatkan) keseluruhan dari harga barang-barang lain (Septiatin dkk, 2016).

Menurut Septiatin dkk (2016), Inflasi datang dikarenakan adanya tekanan dari sisi permintaan *demand-pull inflation* dan *Cost- push inflation* yang diakibatkan oleh penurunan produksi karena biaya produksi yang sedang naik (kenaikan biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan naiknya upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya).

Demand-pull inflation dapat disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran produksi agregat (Septiatin dkk, 2016).

Adapun dampak inflasi dalam negeri terhadap masuknya Modal Asing oleh suatu negara dapat dijelaskan melalui *Fisher Effect* (Mahyus, 2015). Suku bunga nominal dan suku bunga riil dalam teori tersebut dibedakan oleh para ekonom. Rate yang dapat diamati di pasar disebut dengan suku bunga nominal, sedangkan konsep yang mengukur tingkat kembalian setelah dikurangi dengan inflasi disebut dengan suku bunga riil (Sugiartiningsih, 2017). Efek ekspektasi inflasi terhadap suku bunga nominal disebut dengan efek Fisher *(Fisher effect)* dan hubungan antara inflasi dan suku bunga digambarkan dalam persamaan *Fisher* (Sugiartiningsih, 2017). Rumusan ini berasal dari penurunan rumus:

$i = [(1+ir)(1+\pi e)] - 1$, dengan operasi distributive diperoleh

$i = ir + \pi e + ir\pi e$, perkalian $ir\pi e$ terlalu kecil, sehingga :

$i = ir + \pi e$ (Sugiartiningsih, 2017)

Persamaan di atas menunjukan bahwa tingkat suku bunga nominal (*i*) sama dengan tingkat suku bunga riil (*ir*) ditambah dengan ekspektasi inflasi (πe). Dengan demikian persamaan tersebut juga menggambarkan bahwa tingkat suku bunga dapat berubah karena dua hal, perubahan pertama dikarenakan tingkat suku bunga riil (*ir*) dan perubahan kedua, dikarenakan ekspektasi inflasi (πe). Hal tersebut dapat diartikan, meningkatnya ekspektasi inflasi akan mendorong peningkatan suku bunga nominal. Oleh karena itu pada suku bunga nominal akan cenderung mengandung ekspektasi inflasi untuk memberikan tingkat kembalian riil atas penggunaan uang (sugiartningsih, 2017).

Sesuai *teori Fisher* apabila inflasi suatu negara mengalami peningkatan maka suku bunga dalam negeri juga mengalami peningkatan. Disisi lain keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya sangat dipengaruhi oleh kondisi suku bunga suatu negara. Berarti secara tidak langsung pengaruh inflasi terhadap Penanaman Modal Asing di suatu negara dapat terjadi melalui pengaruhnya pada bunga domestik (Sugiartiningsih, 2017) .

Berdasarkan pernyataan diatas, semakin tinggi inflasi suatu negara maka semakin tinggi pula suku bunga dalam negeri. Kondisi seperti ini mengakibatkan penerimaan investasi suatu negara mengalami penurunan. Hal ini sebagaimana

dijelaskan dalam *teori Klasik* bahwa antara suku bunga dalam negeri dan besarnya penerimaan investasi suatu negara memiliki hubungan terbalik (Sadono Sukirno, 2003 dalam Sugiartiningsih, 2017). Dengan demikian meningkatnya inflasi suatu negara maka akan diikuti oleh kenaikan suku bunganya yang selanjutnya mengakibatkan turunya jumlah investasi yang diterima oleh negara.

2.2.1.2 Macam-macam inflasi

Inflasi dalam teori ekonomi dapat dibedakan menjadi beberapa macam dalam pengelompokkan tertentu yaitu:

1. Penggolongan inflasi berdasarkan besarnya ada empat macam, yaitu (Yuliadi, 2008):
   a) Inflasi rendah adalah inflasi dengan laju dibawah dari 10 % per tahun, inflasi ini juga disebut dengan inflasi di bawah dua digit. Inflasi ini tidak memiliki pengaruh yang merusak pada perekonomian.
   b) Inflasi sedang adalah inflasi yang berada antara 10 % sampai 30 % per tahun. Dampak yang diberikan cukup dirasakan oleh masyarakat yang penghasilanya tetap.
   c) Inflasi tinggi adalah inflasi yang berada antara 30 % sampai 100 % per tahun. Terjadiya inflasi tinggi ini karena tidak stabilnya kondisi politik dan menghadapi krisis yangberkepanjangan. Pada inflasi ini menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga

ekonomi seperti perbankan.

d) *Hyperinflation* adalah inflasi yang berada diatas 100 % pertahun dan dapat mengakibatkan krisis perekonomian yang panjang. Situasi ini ditandai dengan adanya pergantian pemerintahan atau rezim dan pergolakan politik. Perekonomian

melemah dikarenakan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang yang beredar.

2. Penggolongan inflasi berdasarkan sifatnya ada tiga macam, yaitu (Yuliadi, 2008):

a) Inflasi merayap *(creeping inflation)*, adalah inflasi dengan laju yang relatif rendah yaitu dibawah 10% per tahun. Pergerakan inflasi berjalan secara lambat dan dalam waktu yang tidak singkat. Menurut sifatnya tersebut, inflasi merayap tidak menimbulkan pengaruh yang besar terhadap perekonomian.

b) Inflasi *menengah (galloping inflation)*, adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan yang relatif cukup besar biasanya berada antara dua digit atau di atas 10%. Sifat inflasi ini berjalan dengan tempo yang singkat serta berdampak akseleratif dan akumulatif artinya inflasi bergerak dengan laju yang semakin besar.

c) Inflasi tinggi *(hyper inflation)*, adalah inflasi dengan tingkat yang sangat tinggi dan dapat mengakibatkan efek yang merusak

perekonomian karena menimbulkan ketidak percayaan masyarakat terhadap nilai uang. Dalam jangka pendek harga barang naik berkali-kali lipat.

3. Penggolongan inflasi berdasarkan penyebabnya dibedakan menjadi dua (Boediono, 2001: 156), yaitu:

a) *Demand inflation,* adalah inflasi yang datang karena permintaan masyarakat akan bebagai barang yang terlalu besar.

b) *Cost inflation,* adalah inflasi yang timbul karena ongkos produksi yang sedang naik.

4. Penggolongan inflasi berdasarkan asalnya dibedakan menjadi dua (Boediono, 2001), yaitu:

a) *Domestic inflation,* adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (inflasi) di luar negeri atau di negara-negara yang berlangganan di negara kita. Inflasi dari dalam negeri ini timbul misalnya karena defisitt anggaran belanja yang di biayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan lain sebagainya.

b) *Imported inflation,* adalah penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri di akibatkan misalnya karena ada kenaikan barang-barang ekspor, dan saluran-saluranya sedikit berbeda dengan penularan lewat kenaikan harga barang-barang impor.

2.2.1.3 Teori Inflasi

Secara umum ada 3 teori mengenai inflasi, dari masing-masing teori ini menggambarkan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup seuruh aspek penting dari proses kenaikan harga. Menurut Boediono (2001), teori tersebut diantaranya yaitu:

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas mengenai inflasi menyebutkan bahwa penyebab utama terjadinya inflasi yaitu pertambahan jumlah uang beredar dan "psikologi" masyarakat tentang tentang kenaikan harga-harga di masa mendatang. Tambahan jumlah uang beredar 1% dapat menumbuhkan inflasi kurang dari 1%, sama dengan 1% atau lebih besar dari 1%, tergantung kepada apakah masyarakat tidak mengharapkan harga naik lagi, akan naik tetapi tidak lebih buruk daripada sekarang atau masa-masa lampau, atau akan naik lebih cepat dari sekarang, atau masa- masa lampau.

Basuki dan Prawoto (2014) menyimpulkan bahwa teori kuantitas membedakan sumber terjadinya inflasi yang dibagi menjadi dua, yaitu inflasi tarikan permintaan dan inflasi dorongan biaya, artinya inflasi bisa disebabkan oleh sisi permintaan dan sisi penawaran, yaitu sebagai berikut:

a. Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi yang diakibatkan karena banyaknya permintaan masyarakat akan berbagai barang, hal ini mengakibatkan tingkat harga naik secara umum (misalnya karena pengeluaran masyarakat/perusahaan bertambah).

b. Inflasi Dorongan Penawaran

Inflasi yang terjadi akibat kenaikan biaya produksi biasanya ditandai dengan kenaikkan harga barang serta penurunan produksi (seperti kenaikan harga barang baku yang didatangkan dari luar negeri, kenaikkan harga BBM).

2. Teori Keynes

Teori Keynes mengatakan bahwa terjadinya inflasi diakibatkan karena masyarakat hidup diluar batvs kemempuan ekonomisnya. Teori ini memandang bagaimana perebutan rezeki antara golonga-golongan masyarakat dapat menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia (yaitu, ketika timbul "inflationary gap"). Selama inflationary gap tetap ada, selama itu pula prosesinflasi berlajutkan.

3. Teori strukturalis

Teori strukturalis yaitu teori inflasi "jangka panjang" karena memandang sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran supai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab "structural" pertambahan prosuksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhanya, sehingga menaikan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya yaitu terjadinya kenaikan harga-harga lain, sehingga inflasi terjadi. Inflasi seperti

ini tidak dapat dicegah haya dengan mengurangi jumlah uang beredar, tetapi harusdicegah dengan pembangunan sektor bahan makanan dan ekspor.

2.2.5. Kurs

2.2.5.1 Pengertian Kurs

Nilai Tukar atau Kurs merupakan harga suatu mata uang terhadap nilai mata uang negara lainnya. Ketika hendak membandingkan harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara dapat diketahui dari nilai tukar suatu mata uang negara tersebut. Apabila mata uang suatu negara menguat terhadap nilai mata uang lainnya maka harga produk negara itu semakin mahal bagi pihak luar negeri dan sebaliknyaapabila nilai mata uang suatu negara melemah terhadap mata uang lainnya maka harga produk negara tersebut akan semakin murah bagi pihak luar negeri. Sehingga dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurs atau nilai tukar yang selalu berfluktuasi dan relatif tidak stabil akan membawa dampak buruk bagi kondisi perekonomian negara tersebut, hal ini membuat para investor asing untuk tidak melakukan investasi di negara tersebut (Tambunan, 2015).

Haryadi (2007) dalam Hodijah (2015) mengatakan kuat tidaknya sebuah mata uang dapat ditentukan dengan kebutuhan (permintaan dan penawaran) akan valuta asing. Ada juga yang berpendapat kuat tidaknya mata uang suatu negara menggambarkan kuat tidaknya perekonomian negara tersebut, atau bisa juga stabil tidaknya suatu negara. Apabila mata uang negara tersebut kuat dan stabil, setidak-

tidaknya dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa perekonomian negara tersebut adalah kuat dan stabil pula. Artinya, terdapat korelasi negatif antara kestabilan dan kekuatan ekonomi suatu negara terhadap mata uangnya.

Teori paritas balas jasa menyatakan bahwa ada dua hal sumber balas jasa investasi asing di dalam negeri yaitu : perbedaan suku bunga dalam negeri dan luar negeri serta perbedaan nilai tukar mata uang pada saat investasi dilakukan. Kedua hal tersebut secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Sambodo, 2003 dalam Astuty, 2017):

D1 = [F(1-rf)/e] – (1+rd),

Dimana:

D1 = Selisih balas jasa investasi di dalam dan luar negeri

F = Kurs devisa yang berlaku saat investasi akan jatuh tempo

e = Kurs devisa yang ditetapkan pada saat investasi mulai dijalankan

rf = Suku Bunga luar negeri

rd = Suku Bunga dalam negeri

Apabila diasumsikan dalam jangka pangjang bahwa suku bunga di luar negeri sebanding dengan suku bunga di dalam negeri, maka hanya perubahan kurs devisa pada saat ini dan di masa mendatang yang dapat mempengaruhi selisih balas jasa investasi. Sedangkan jika kurs rupiah menguat akan membuat disparitas balas jasa

menurun antara investor luar negeri dengan dalam negeri. Dengan demikian membuat investor asing tidak tertarik lagi menanamkan modal di luar negeri dan lebih suka menanamkan modalnya dinegaranya, sebaliknya jika kurs melemah membuat disparitas balas jasa akan meningkat maka investor akan menanamkan modalnya di luar negeri. Dengan demikian terdapat hubungan yang negatif antara perubahan nilai tukar dengan investasi, karena apabila nilai tukar rupiah relatif tidak stabil maka akan membuat para investor dari luar negeri untuk tidak melakukan investasi di negara tersebut.

2.2.5.2 Jenis-jenis Kurs

Menurut Kewal (2012), ada empat jenis nilai tukar yang digunakan dalam transaksi maupun jual beli valuta asing, yaitu sebagaiberikut:

1. Selling rate (kurs jual), merupakan kurs yang ditetapkan oleh bank pada saat perdagangan valuta asing tertentu dan di waktu tertentu.
2. Middle rate (kurs tengah), merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing atas mata uang nasional, yang ditentukanoleh Bank Central di saat tertentu.
3. Buying rate (kurs beli), merupakan kurs yang ditetapkan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada waktu tertentu.
4. Flat rate (kurs flat), merupakan kurs yang berlaku pada saat transaksi jual beli bank notes dan traveler chaque, dimana pada kurs ini telah dinilai promosi dan biaya lain-lain.

2.2.5.3 Sistem Nilai Tukar (Kurs)

Sifat dari kurs valuta asing bergantung pada sifat pasar. Jika di pasar secara bebas dapat melakukan transaksi jual beli valuta asing, maka kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran. Nopirin (2009) dalam Purnomo (2013), mengatakan bahwa ada beberapa sistem nilai tukar di Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Kurs Berubah-ubah

   Dalam sistem ini semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi (relatif terhadap negara lain), maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan impor yang artinya permintaan akan valuta asing akan semakin besar. Kurs valuta asing cenderung naik (turunya harga mata uang sendiri). Dengan demikian inflasi akan mengakibatkan naiknya impor dan turunya ekspor yang dapat menyebabkan kurs valuta asing naik. Naiknya tingkat bunga dalam negeri dapat membawa modal masuk ke dalam negeri. Kurs valuta asing akan turun (nilai mata uang sendiri naik relatif terhadapvaluta asing).

2. Sistem Kurs Stabil

   Sistem kurs stabil bisa terjadi secara aktif dan pasif. Pemerintah menyiapkan dana untuk tujuan stabilitas kurs *(stabilization funds)* dalam sistem kurs stabil aktif. Kegiatan stabilisasi kurs dilakukan dengan cara apabila terjadi penurunan tendensi kurs valuta asing maka valuta asing di

pasar akan dibeli oleh pemerintah. Dengan bertambahnya tendensi pemerintah maka tendensi kurs yang turun dapat dicegah, dan sebaliknya apabila tendensi kurs naik maka valuta asing di pasar akan di jual oleh pemerintah sehingga penawaran akan valuta asing bertambah dan dapat mencegah naiknya kurs. Pada sistem kurs stabil pasif standar emaslah yang digunakan oleh pemerintah. Dalam standar emas, kurs valuta asing suatu negara dengan negara lain ditentukandengan dasar emas.

3. Pengawasan devisa *(exchange control)*

Dalam sistem ini pemerintah menguasai seluruh transaksi valuta asing. Tujuannya yaitu agar keluarnya aliran modal dapat di cegah dan melindungi pengaruh depresi dari negara lain, terutama apabila negara tersebut menghadapi keterbatasan cadangan valuta asing dibanding dengan permintaannya.

2.3 Hubungan Antar Variabel Independent dengan Variabel Dependen

2.3.1 Hubungan antara Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dengan Penanaman Modal Asing (PMA)

PDB didefinisikan sebagai nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi didalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA), karena secara umum adanya modal asing tergantung pada banyaknya hasil output yang diperoleh dari seluruh kegiatan

ekonomi, sehingga makin besar output yang dihasilkan maka semakin bertambah modal asing yang masuk untuk menghasilkan ouput tersebut (Lembong dan Nugroho, 2013).

Perekonomian suatu negara dilihat dapat dilihat dari pendapat nasional di suatu negara tersebut. Jika pendapatan nasional yang tinggi dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat yang menyebabkan besarnya permintaan akan barang- barang dan jasa-jasa. Selanjutnya keuntungan perusahaan semakin tinggi dan hal ini akan mendorong dilakukanya lebih banyak investasi dalam sebuah negara.

2.3.2 Hubungan Inflasi dengan Penanaman Modal Asing (PMA)

Kondisi inflasi dalam negeri suatu negara sangat berpengaruh terhadap respon investor asing langsung dalam menanamkan modalnya. Apabila inflasi suatu negara sangat tinggi maka akan diikuti oleh kondisi kenaikan harga-harga yang dapat mengurangi minat investor asing untuk menanamkan modal ke negara tersebut. Sebaliknya apabila inflasi suatu negara terlihat lebih stabil pada tingkatan yang rendah maka akan mendorong respon investor asing untuk menanamkan modal pada suatu negara. Dengan demikian penerimaan penanaman modal asing langsung juga akan terus meningkat sebagai akibat dari turunnya inflasi dalam negeri suatu negara (Sukirno, 2003) .

Sesuai teori Fisher bila inflasi suatu negara meningkat maka akan diikuti oleh kenaikan suku bunga dalam negeri. Dilain pihak kondisi suku bunga suatu negara

sangat berpengaruh terhadap keputusan investor asing untuk menanamkan modalnya. Jika inflasi suatu negara tinggi maka akan diikuti oleh kenaikan suku bunga dalam negerinya. Kondisi ini akan mendorong turunnya penerimaan investasi suatu negara.

2.3.3 Hubungan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dengan penanaman Modal Asing (PMA)

Nilai tukar mata uang suatu negara menyebabkan apresiasi dan depresiasi mata uang. Mankiw (2007:129), menyebutkan bahwa kenaikan kurs disebut apresiasi sedangkan penurunan kurs disebut depresiasi. Ketika kurs domestik menurun maka daya belinya terhadap mata uang luar negeri berkurang.

Perubahan nilai tukar juga salah satu faktor paling penting untuk menentukan kerjasama internasional karena perubahan nilai tukar merupakan pengaruh langsung dari perkembangan harga barang dan jasa di dalam maupun di luar negeri berupa sebagai alat transaksi dalam kegiatan ekspor dan impor.

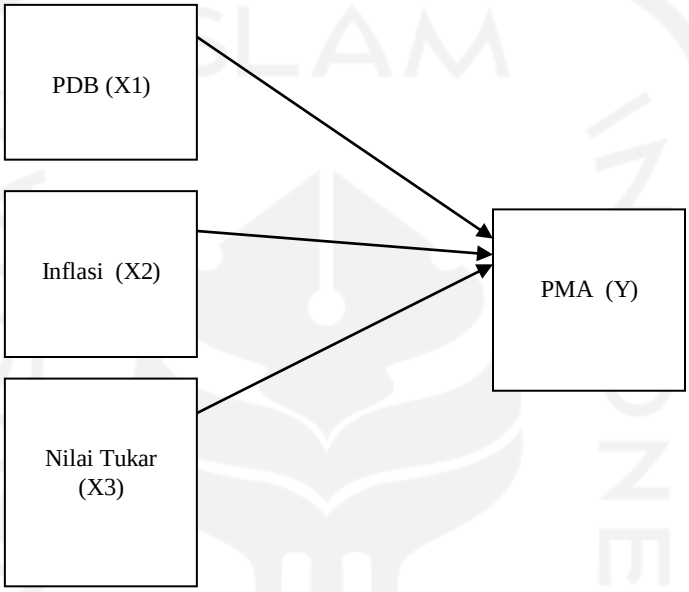
Dapat dilihat jika faktor nilai tukar merupakan faktor yang cukup penting dalam usaha meningkatkan investasi. Hal ini disebabkan faktor karena perubahan kurs tersebut akan berpengaruh pada sisi permintaan dan sisi penawaran domestik. Sehingga didapatkan kenyataan nilai tukar mata uang domestik akan mendorong ekspansi investasi pada barang-barang perdagangan tersebut.

2.4. Kerangka Berfikir dan Hipotesis

2.4.1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan dari tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka penelitian yang di ajukan oleh penulis yaitu:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



2.4.2 Hipotesis

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia periode 1987-2020.
2. Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia periode 1987-2020.
3. Diduga Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia periode 1987-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Keberhasilan suatu analisis ekonometrika sangat tergantung dari ketersediaan datanya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* tahunan yang diperoleh dari tahun 1987 sampai tahun 2020. Data-data dalam penelitian diperoleh dari berbagai sumber yaitu:

Tabel 3.1 Sumber Data

No.	Variabel	Satuan	Sumber
1	Penanaman Modal Asing (PMA)	Juta USD	www.worldbank.org
2	Produk Domestik Bruto (PDB)	Juta USD	www.worldbank.org
3	Inflasi	Persen (%)	www.worldbank.org
4	Nilai Tukar (USD/IDR)	Rupiah	www.bi.go.id

3.2. Variabel dan Definisi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel utama dalam penelitian yang dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu:

Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan suatu bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Penanaman Modal di Indonesia ditetapkan melalui Undang-Undang No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing (PMA). Penanaman Modal Asing dalam Undang-Undang ini yaitu aktivitas menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing seutuhnya ataupun yang bekerjasama dengan penanam modal dalam negeri (Pasal 1 Undang-Undang No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal).

3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mampu memepengaruhi variabel dependen, bisa secara positif maupun secara negatif. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. PDB

PDB didefinisikan sebagai nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi didalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB tidak sama dengan PNB karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga produk domestik bruto hanya menghitung total produksi dalam suatu negara dan tidak memperhatikan apakah produksi itu dilakukan dengan menggunakan faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, produk nasional bruto memperhitungkan asal mula faktor produksi yang

digunakan (Suparmoko, 2000 dalam Fadilah, 2017).

b. Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara keseluruhan dalam waktu tertentu. pengertian lainya dari inflasi yaitu mengarah kepada seluruh harga untuk membuatnya naik dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Harga yang naik dari beberapa barang saja belum dapat dikatakan inflasi, melainkan ketika kenaikan tersebut menyeluruh terhadap (atau mengakibatkan) keseluruhan dari harga barang-barang lain (Septiatin dkk, 2016).

c. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar (kurs) merupakan harga suatu mata uang domestik terhadap mata uang negara lain, pada penelitian ini menggunakan Kurs tengah terhadap Rupiah (USD/IDR) yang diumumkan oleh Bank Indonesia periode bulanan.

3.3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data *time series*. Data *time series* yang digunakan dalam ekonometrika seringkali tidak stasioner. Data *time series* yang tidak stasioner merupakan salah satu penyebab hasil pendugaan pada model regresi meragukan atau disebut dengan regresi lancung. Dalam ekonometrika terdapat metode untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Berdasarkan alasan tersebut pada penelitian ini menggunakan model *Error Correction Model* (ECM). Pengujian ECM dapat dilakukan apabila terdapat

hubungan jangka panjang dengan menggunakan uji kointegrasi. Suatu variabel dapat dinyatakan terkointegrasi apabila stasioner pada ordo atau tingkatan yang sama. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi:

3.3.1. Uji Stasioneritas

Data *time series* dikatakan stasioner jika rata-rata, varian dan kovarian pada setiap *lag* adalah tetap sama pada setiap waktu. Terdapat beberapa metode dalam uji stasionaritas. Berkembangnya metode dalam uji stasionaritas ini seiring dengan perhatian ahli ekonometrika terhadap penggunaan data *time series*. Metode yang banyak digunakan oleh ahli ekonometrika untuk menguji masalah stasioner data adalah dengan menggunakan uji akar unit atau *unit root test* (Widarjono, 2013).

Beberapa uji akar unit (*unit root test*) meliputi uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) atau uji *Philip Peron* (PP).Dalam penelitian ini hanya menggunakan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF).Uji akar unit ini pertama kali dikembangkan oleh Dickey Fuller. Hasil dari uji ADF sangat dipengaruhi oleh kelambanan, maka dari itu panjangnya kelambanan uji akar unit ADF bisa dilakukan melalui kriteria dari *Akaike Information Criterion* (AIC) maupun *Schwartz Information Criterion* (SIC) atau kriteria yang lain.

Langkah-langkah yang digunakan untuk melihat apakah data stasioner atau tidak yaitu dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritis ADF. Apabila nilai ADF lebih besar dari nilai kritisnya maka data tersebut stasioner dan jika nilai ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tersebut tidak stasioner.

Data yang tidak stasioner tersebut dapat dijadikan data stasioner dengan cara uji stasioneritas pada tingkat deferensi data atau uji derajat integrasi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat integrasi berapakah data tersebut stasioner.

3.3.2. Uji Kointegrasi

Uji *Kointegrasi* dilakukan untuk mengindikasikan kemungkinan adanya hubungan jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi yang digunakan dalam penelitian. Suatu data dapat dikatakan memiliki hubungan jangka panjang apabila data tersebut terkointegrasi pada tingkat yang sama. Apabila variabel menunjukkan adanya kointegrasi maka terjadi hubungan dalam jangka waktu yang panjang. Sebaliknya jika pada variabel tidak menunjukkan adanya kointegrasi maka tidak adanya keterkaitan hubungan jangka panjang.

Salah satu uji yang digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel yaitu uji yang dikembangkan oleh Johansen. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *likelihood ratio* (LR).Apabila nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis LR maka terdapat kointegrasi sejumlah variabel.Sebaliknya apabila nilai hitung LR lebih kecil dari nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi.Johansen juga menyediakan uji statitik LR alternatif yang dikenaldengan *maximum eigenvalue statistic*. Apabila nilai *trace statistic* > nilai kritisnya (pada α= 1%, 5%, 10%) maka terdapat kointegrasi antar variabel. Sebaliknya apabila *trace statistic* < nilai kritisnya (pada α= 1%, 5%, 10%) maka tidak terdapat kointegrasi antar variabel (Widarjono, 2013).

3.3.3. Error Correction Term (ECT)

Error Correction Term (ECT) merupakan bagian pengujian analisa dinamis dari ECM. Nilai ECT dapat diperoleh dari hasil penjumlahan antara variabel independen tahun sebelumnya dikurangi dengan variabel dependen tahun sebelumnya.Ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari model tersebut baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil dari probabalitas ECT akan menentukan apakah model dapat dianalisa dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila ECT positif dan signifikan maka spesifikasi model yang digunakan dapat dikatakan sahih atau valid serta dapat menjelaskan variabel dependen (Wastriati, 2010).

3.4. Error Correction Model (ECM)

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model linier dinamis *(Dynamic Linier Model).* Digunakannya model *linier dinamis* karena model ini mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan model *linier statis.*

Model yang baik seharusnya dapat menjelaskan berbagai kondisi atau fenomena yang terjadi dalam perekonomian, tetapi juga tidak terlalu kompleks model matematisnya. Dalam hal ini spesifikasi dinamis merupakan alternatif yang paling penting dalam model dan analisis ekonomi (Syahputra dkk, 2017). Pendekatan ini bisa diturunkan model *dinamik* yaitu model penyesuaian parsial *(Partial Adjustment Model = PAM)* dan model koreksi kesalahan *(Error Correction Model = ECM).*

Model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model (ECM)* ini dapat mengukur valid atau tidak *model empiris* dengan teori ekonomi serta dalam

pemecahanya terhadap variabel runtut waktu yang tidak stasioner. *Error Correction Model* juga menjadi alat ekonometrika yang digunakan dengan tujuan untuk mengidentifikasikan hubungan Jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi sebab adanya kointegrasi diantara variablepenelitian (Basuki, 2017).

Metode *ECM* yaitu bentuk regresi tunggal yang mengaitkan diferensi pertama pada variable (ΔYt) dan diferensi dependen untuk semua variable independen dalam model. Ketika melakukan estimasi parameter-parameter yang di estimasi harus linier, untuk melinierkan parameter-parameter tersebut maka digunakan fungsi log (Basuki, 2017). Dibawah ini merupakan model umum dari *ECM*, yaitu:

$$\Delta Y = \beta 0 + \beta 1 \Delta Xt\text{-}1 + \beta 2 ECt\text{-}1 + €t$$

Untuk mengetetahui spesifikasi model dengan *Error Correction Model* yaitu model yang valid, dapat melihat pada hasil uji statistic terhadap residual dari hasil regresi pertama, yang kemudian akan disebut *Error Correction Term (ECT)*, ketika hasil uji terhadap koefisien *ECT* signifikan, berarti spesifikasi model yang di amati valid. Model *ECM* dalam penelitian ini adalah:

$$\Delta YnPMAt = \beta 0 + \beta 1 \Delta PDBt + \beta 2 \Delta INFt + \beta 3 \Delta KURSt + ECT + €t$$

Keterangan:

ΔYnPMAt = Penanaman ModalAsing (PMA)

β1ΔPDBt = Produk Domestik Bruto (PDB)

β2ΔINFt = Inflasi

β3ΔKURSt = Kurs

β0 = Konstanta

€t = Residual

Δ = Perubahan

t = Periode waktu

ECT = *Error Correction Term.*

3.5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, heteroskedastisitas, dan masalah linieritas.Apabila terdapat penyimpangan terhadap asumsi klasik maka pengujian yang dilakukan sebelumnya dianggap tidak valid dan bisa mengacaukan kesimpulan yang ada. Berikut dijelaskan satu persatu mengenai uji asumsi klasik yang meliputi uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas:

3.5.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2013;105). Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada satu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflating Factor (VIF). Jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian tersebut.

3.5.2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain dalam berlainan waktu. Apabila dihubungkan dengan asumsi metode *Ordinary Least Square* (OLS), autokorelasi adalah korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Asumsi penting dari metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan yaitu tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lain (Widarjono, 2013).

Metode yang digunakan untuk mengetahui keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini yaitu metode Breusch-Godfrey. Metode Breusch-Godfrey lebih dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Dalam metode ini keputusan ada tidaknya autokorelasi tergantung pada kelambanan yang dipilih. Kriteria Akaike dan Schwarz merupakan kriteria yang digunakan untuk mengetahui panjangnya kelambanan residual.

Keputusan untuk mengetahui terdapatnya gejala autokorelasi atau tidak adalah sebagai berikut:

1. Apabila (X^2) hitung > (X^2) kritis pada derajat kepercayaan tertentu (α) maka menolak H_0. Artinya dapat disimpulkan bahwa model tersebut mengandung masalah autokorelasi.
2. Apabila (X^2) hitung < (X^2) kritis pada derajat kepercayaan tertentu (α) maka menerima H_0. Artinya dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak mengandung masalah autokorelasi.

3.5.3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi dengan heteroskedastisitas mengandung konsekuensi yang serius pada estimator metode *Ordinary Least Square* (OLS) karena tidak lagi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui apakah suatu model regresi mengandung unsur heteroskedastisitas atau tidak.Metode untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas ini telah dikembangkan oleh para ahli ekonometrika (Widarjono, 2013).

Uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah menggunakan uji Breusch-Pagan.Dalam uji ini, hipotesis nol menunjukkan bahwa model yang digunakan tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas.

Keputusan untuk menolak maupun menerima H_0 antara lain:

1. Apabila *chi-squares* hitung > *chi-squares* kritis pada derajat kepercayaan tertentu (α) maka model tersebut mengandung masalah heteroskedastisitas.
2. Apabila *chi-squares* hitung < *chi-squares* kritis pada derajat kepercayaan tertentu (α) maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

3.5.4. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi antara variabel dependen dan independen maupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dikatakan baik apabila distribusi datanya yaitu normal atau mendekati normal.

Keputusan untuk megetahui normal atau tidak suatu model regresi antara lain:

1. Apabila nilai probabilitas *chi-squares* > nilai derajat kepercayaan tertentu (α) maka menerima H_0. Artinya model tersebut berdistribusi normal.

2. Apabila nilai probabilitas *chi-squares* < nilai derajat kepercayaan tertentu (α) maka menolak H_0. Artinya model tersebut tidak berdistribusi normal.

3.5.5. Uji Linieritas

Uji Linieritas adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Untuk mengetahui suatu model linier atau tidak, dapat digunakan dengan cara uji Ramsey (RESET), yaitu suatu pengujian yang dikembangkan oleh Ramsey dengan mengembangkan uji secara umum kesalahan spesifikasi atau dikenal dengan uji kesalah spesifikasi regresi *(Regression Specification Error Test* = RESET). (Widarjono, 2009: 170)

Hipotesis:

Ho: model tidak linier

Ha: model linier

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas Obs*R2, yaitu sebagai berikut:

- Bila probabilitas Obs*R2 > 0.05 maka signifikan dan menolak H. Dengan demikian, model dikatakan linier.

- Bila probabilitas Obs*R2 < 0.05 maka tidak signifikan dan menerima Ho. Dengan demikian, model dikatakan tidak liner.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

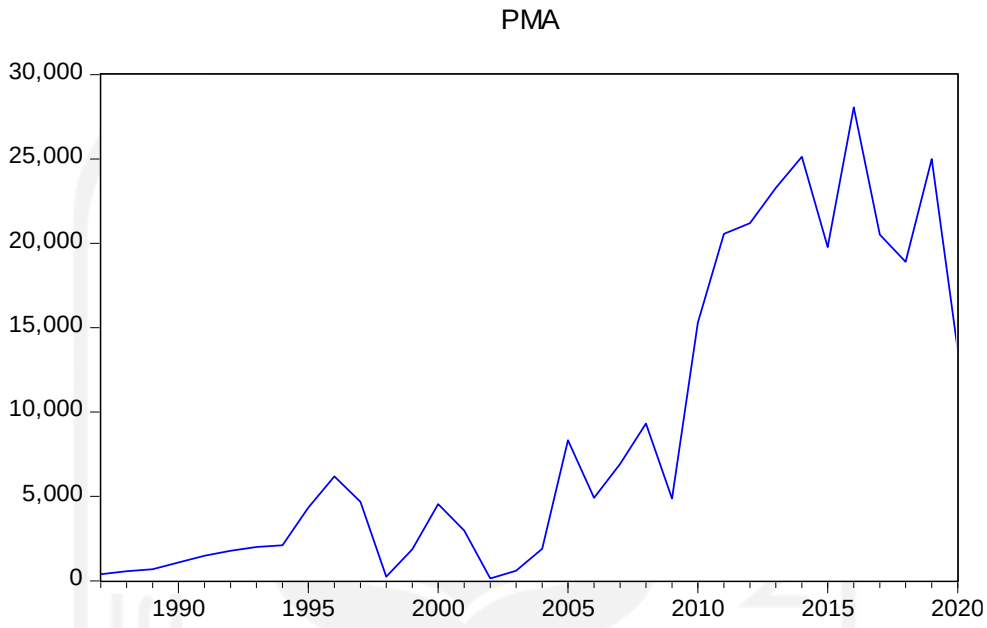
4.1. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, seluruh data yang digunakan untuk menganalisis merupakan data sekunder deret waktu *(time series)* yang dimulai dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2020. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder yang didapatkan dari *website* lembaga yang bersangkutan, pada data Penanaman Modal Asing (PMA), Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi peneliti mendapatkannya dari *website* www.worldbank.org data nilai tukar didapatkan dari *website* Bank Indonesia.

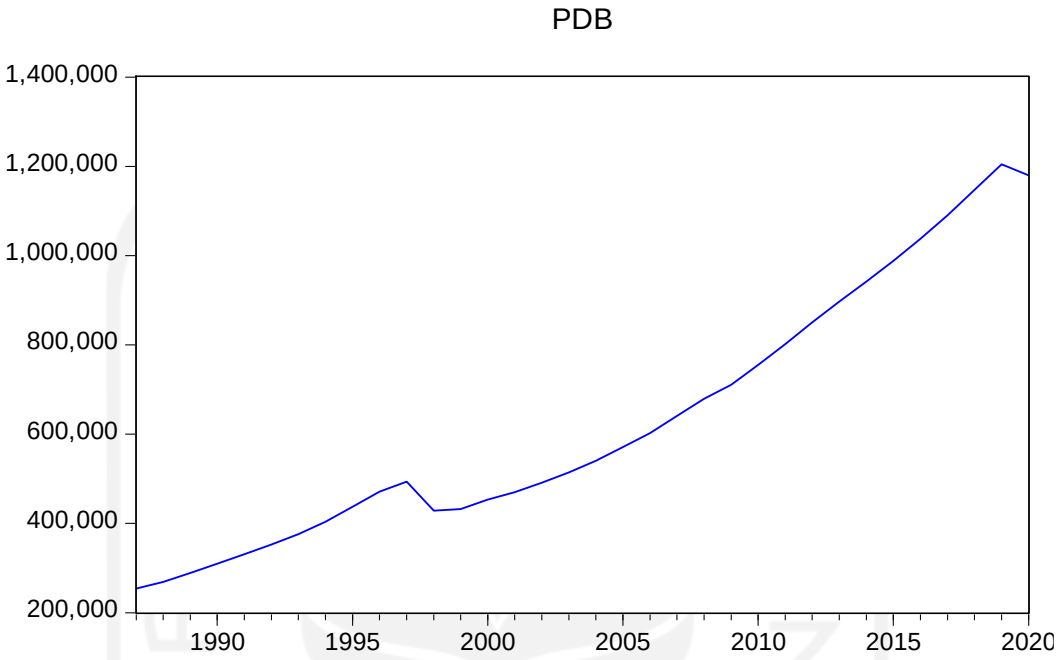
Data tersebut berkaitan dengan seluruh variabel pada tahun 1987 sampai dengan tahun 2020. Model yang digunakan sebagai alat analisis pada penelitian ini ditentukan menggunakan ECM *(Error Corection Model)* yang tentunya sebelum penggunaan alat analisis tersebut terlebih dahulu dilakukan beberapa pengujian sesuai dengan prosedur dengan menggunakan alat analisis untuk mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan.

Grafik 4.1 Perkembangan PMA



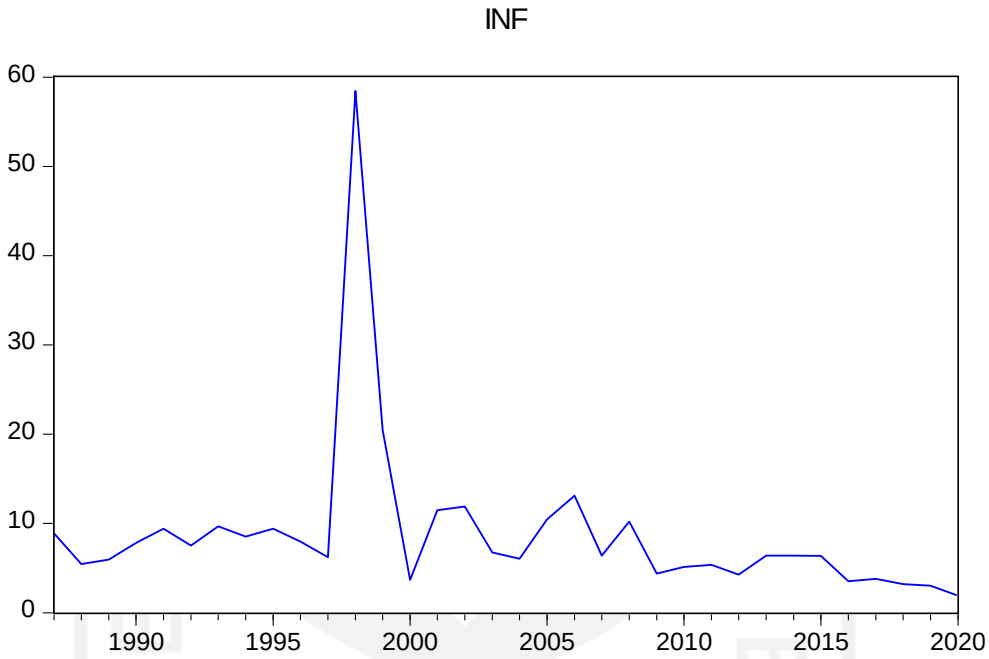
Pada grafik data pergerakan PMA terlihat terjadi fluktuatif setiap tahunnya, hal ini disebabkan oleh pengaruh beberapa faktor. Seperti naik turunnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB), tinggi rendahnya tingkat Inflasi di Indonesia dan bisa juga melalui melemah atau menguatnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar USD. Keadaan paling buruk rendahnya PMA terjadi pada tahun 1987 sebesar 387 juta USD akibat tingginya inflasi di Indonesia yang saat itu sedang terjadi krisis ekonomi. Namun keadaan semakin membaik seiring membaiknya perekonomian. Hingga kini PMA terus berekspansi sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Grafik 4.2. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB)



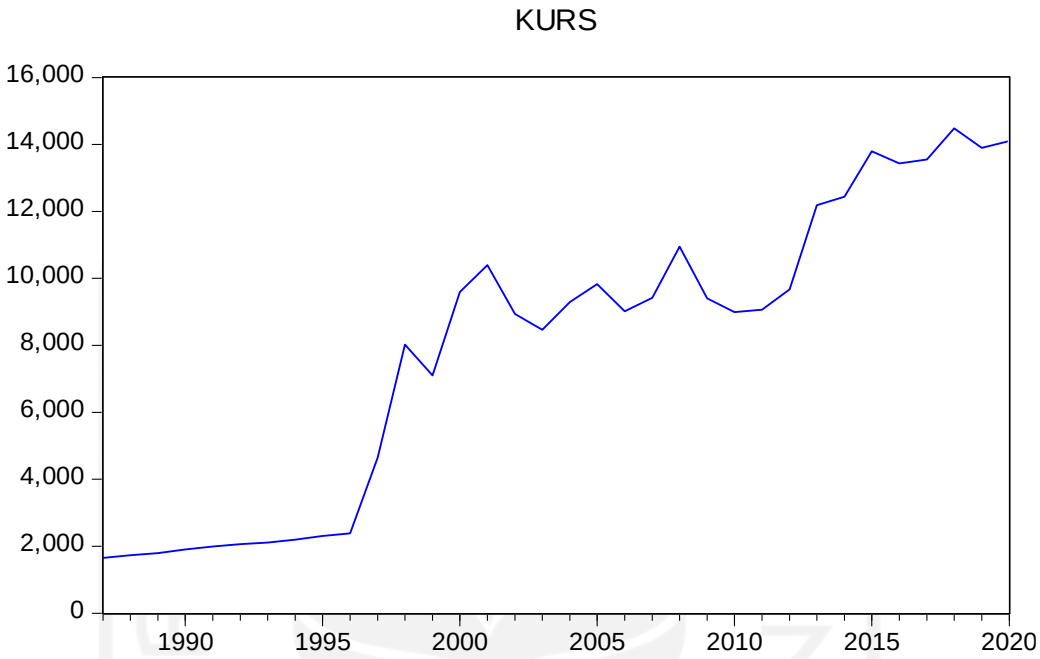
Pada data perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terlihat bahwa terjadi peningkatan yang stabil, yaitu meningkat pada kisaran 254196-493545 juta USD, namun sempat mengalami penurunan pada tahun 1998 sebesar 428759.44 juta USD yang sebelumnya pada tahun 1997 sebesar 493545.85 juta USD dan kembali stabil pada tahun selanjutnya. Hal ini dikarenakan terjadi krisis global yang mempengaruhi menurunnya perekonomian di Indonesia.

Grafik 4.3. Perkembangan Inflasi



Pada data siklus Inflasi di Indonesia terlihat bahwa terjadi fluktuatif, awal pergerakan tingkat inflasi cenderung stabil yaitu berada pada kisaran 5.47-9.67%. Namun saat terjadi krisis moneter pada tahun 1998 laju inflasi tak terkendali meningkat lebih dari 5 kali lipat dibanding tahun-tahun sebelumnya dan bisa kembali menurun dengan drastis pada tahun 2000. Laju inflasi dikatakan tinggi jika di atas 10% terjadi dari tahun 2001, 2002, 2005, 2006, dan 2008. Pada tahun selanjutnya perkembangan inflasi tetap berfluktuatif namun masih terkendali.

Grafik 4.4. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar US



Berdasarkan data diatas terlihat bahwa selama periode penelitian, pada tahun 1998 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS mencapai angka tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp8.025. Terdepresiasinya nilai tukar Rupiah 1998 akibat dampak dari krisis moneter. Dampak krisis ekonomi tersebut mengakibatkan nilai tukar terus meningkat hingga mencapai Rp14.105 pada tahun 2020.

4.2. Analisis Model ECM

Penelitian ini menggunakan model ECM. Analisis Model ECM digunakan untuk melihat pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS (Kurs) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Untuk mengetahui model yang digunakan dapat diketahui dengan beberapa uji:

4.2.1. Uji Stasioneritas

Pada tahap ini langkah pertama yang harus dilakukan adalah menguji akar-akar unit yang bertujuan untuk mengetahui derajat integrasi data yang digunakan tersebut. Pada penelitian ini, uji akar unit yang digunakan adalah uji akar unit yang telah dikembangkan oleh Dickey-Fuller. Untuk uji akar unit dan derajat integrasi, jika nilai t-statistik lebih besar dari pada nilai yang tertera pada *critical value* maka kita menolak hipotesis nol adanya akar unit sehingga data yang diamati dianggap stationer. Apabila nilai t-statistik lebih kecil dari nilai yang tertera pada *critical value* maka data yang diamati masih belum stationer sehingga perlu diuji akar unit ketika data tersebut didiferensikan.

Tabel 4.2. Hasil Pengujian Akar Unit

ADF Statistik	T-statistik Level Data	*Critical Value* (α = 5%) Level Data	T-statistik *First Difference*	*Critical Value* (α = 5%) *First Difference*
PMA	-1.471518	-2.954021	-7.399707*	-2.957110
PDB	2.136671	-2.954021	-3.158515*	-2.957110
INF	-4.502590	-2.954021	-6.933657*	-2.957110
KURS	-0.748507	-2.954021	-5.651444*	-2.957110

Sumber: Hasil Olahan Eviews8

Berdasarkan dari hasil pengujian akar unit yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller, diketahui bahwa semua variabel tidak stasioner pada tingkat level. Untuk itu uji *unit root* dilanjutkan pada level *first difference*. Hasil pengujian *unit root* pada level *first difference* menunjukkan bahwa semua variabel signifikan pada 5%. Selanjutnya data tersebut dapat dilakukan uji kointegrasi.

4.2.2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi yaitu lanjutan dari uji akar unit yang bertujuan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antara variabel yang di gunakan dalam penelitian ini. Pengujian kointegrasi di gunakan untuk memberikan indikasi awal bahwa model yang di gunakan memiliki hubungan jangka panjang. Sebaliknya, jika tidak terkointegrasi maka tidak ada keterkaitan hubungan jangka panjang. Pengujian kointegrasi pada penelitian ini di lakukan dengan menggunakan pengujian*Augmented dickey fuller Unit Rot Test* sebagai berikut (Basuki dan Yuliadi, 2015):

Tabel 4.3. Tabel Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	Probability	Keterangan
ECT	0.0089	Ada kointegrasi

Sumber: Hasil Olahan Eviews8

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa nilai probability variabel ECT besarnya di bawah 0,05. Hal tersebut menunjukan bahwa variabel ECTstasioner pada level dan

secara tersirat menyatakan bahwa variabel PDB, inflasi, suku bunga dan kurs saling berkointegrasi sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap estimasi persamaan jangka pendek.

4.3. Analisis Jangka Pendek

Tabel 4.4. Hasil Regresi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LOG(PMA))				
Method: Least Squares				
Date: 11/08/21 Time: 13:49				
Sample (adjusted): 1988 2020				
Included observations: 33 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.327846	0.213146	-1.538129	0.1352
D(LOG(PDB))	7.954965	3.580812	2.221554	0.0346
D(INF)	-0.041583	0.011611	-3.581447	0.0013
D(LOG(KURS))	1.198902	0.766736	1.563645	0.1291
ECT(-1)	-0.674444	0.165427	-4.076996	0.0003
R-squared	0.660790	Mean dependent var		0.108128
Adjusted R-squared	0.612331	S.D. dependent var		1.008763
S.E. of regression	0.628086	Akaike info criterion		2.046449
Sum squared resid	11.04579	Schwarz criterion		2.273193
Log likelihood	-28.76641	Hannan-Quinn criter.		2.122741
F-statistic	13.63619	Durbin-Watson stat		1.906530
Prob(F-statistic)	0.000003			

Sumber: Hasil Olahan Eviews8

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa koefisien ECT (PMA) sebesar -0.674444. Di lihat dari taraf signifikansi sebesar 0.0003, artinya variabel tersebut signifikan pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, spesifikasi model

yang digunakan dalam penelitian ini adalah tepat. Oleh karena itu, model dari pengujian ECM ini dapat dikatakan sahih atau valid.

Nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.00003. Artinya nilai probabilitasnya berada dibawah α = 1% dan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS (Kurs) berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka pendek.

Berikut ini merupakan uji signifikansi variabel independen secara individu (uji t) terhadap PMA dalam jangka pendek sebagai berikut:

Variabel D(LOG(PDB)) dengan nilai t-statistiknya sebesar 2.221554. Selanjutnya mencari t kritis dengan α = 5% dan df =30 yaitu sebesar 1.697 (lihat tabel t). Sehingga t hitung (t-statistik) lebih besar dari t kritis maka menolak H_0 dan menerima H_a. Artinya dalam jangka pendek Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka pendek yaitu positif.

Variabel D(INF) dengan nilai t-statistiknya sebesar 3.581447. Selanjutnya mencari t kritis dengan α = 5% dan df =30 yaitu sebesar 1.697 (lihat tabel t). Sehingga t hitung (t-statistik) lebih besar dari t kritis maka menolak H_0 dan menerima H_a. Artinya dalam jangka pendek Inflasi berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Pengaruh Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka pendek yaitu negatif.

Variabel D(LOG(Kurs)) dengan nilai t-statistiknya sebesar 1.563645. Selanjutnya mencari t kritis dengan $\alpha = 10$ % dan df =30 yaitu sebesar 1.310 (lihat tabel t). Sehingga t hitung (t-statistik) lebih besar dari t kritis maka menolak H_0 dan menerima H_a. Artinya dalam jangka pendek Kurs berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Pengaruh Kurs terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka pendek yaitu positif.

Hasil estimasi dari regresi jangka pendek PMA diperoleh bahwa nilai *R-Squared* (R^2) sebesar 0.660790. Artinya variabel D(LOG(PMA)) dijelaskan oleh variabel D(LOG(PDB)), D(INF) dan D(LOG(PMA)), sebesar 66.07%. Sisanya sebesar 33.92% dijelaskan oleh variabel lain.

4.4. Analisis Jangka Panjang

Tabel 4.4. Hasil Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: LOG(PMA)				
Method: Least Squares				
Date: 11/08/21 Time: 15:58				
Sample: 1987 2020				
Included observations: 34				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31.91537	5.817859	-5.485759	0.0000
LOG(PDB)	3.479935	0.623969	5.577095	0.0000
INF	-0.029308	0.015295	-1.916161	0.0649
LOG(KURS)	-0.642826	0.348432	-1.844913	0.0749
R-squared	0.777898	Mean dependent var		8.325334
Adjusted R-squared	0.755688	S.D. dependent var		1.479162
S.E. of regression	0.731119	Akaike info criterion		2.321649

Sum squared resid	16.03603	Schwarz criterion		2.501221
Log likelihood	-35.46803	Hannan-Quinn criter.		2.382888
F-statistic	35.02445	Durbin-Watson stat		1.248984
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olahan Eviews8

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.000000. Artinya nilai probabilitasnya berada di bawah α = 5% dan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka panjang.

Variabel PDB dengan nilai t-statistiknya sebesar 5.577095. Selanjutnya mencari t kritis dengan α = 5% dan df =31 yaitu sebesar 1.697 (lihat tabel t). Sehingga t hitung (t-statistik) lebih besar dari t kritis maka menolak H_0 dan menerima H_a. Artinya dalam jangka panjang Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka panjang yaitu positif.

Variabel INF dengan nilai t-statistiknya sebesar 1.916161. Selanjutnya mencari t kritis dengan α = 5% dan df =31 yaitu sebesar 1.697 (lihat tabel t). Sehingga t hitung (t-statistik) lebih besar dari t kritis maka menolak H_0 dan menerima H_a. Artinya dalam jangka panjang Inflasi berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Pengaruh Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka panjang yaitu negatif.

Variabel KURS dengan nilai t-statistiknya sebesar 1.844913. Selanjutnya mencari t kritis dengan α = 5% dan df =31 yaitu sebesar 1.697 (lihat tabel t). Sehingga t hitung (t-statistik) lebih besar dari t kritis maka menolak H_0 dan menerima H_a. Artinya dalam jangka panjang Nilai Tukar berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Pengaruh Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka panjang yaitu negatif.

Hasil estimasi dari regresi jangka panjang PMA diperoleh bahwa nilai *R-Squared* (R^2) sebesar 0.777898. Artinya variabel Artinya variabel LOG(PMA) dijelaskan oleh variabel LOG(PDB), (INF) dan LOG(PMA), sebesar 77.78%. Sisanya sebesar 22.21% dijelaskan oleh variabel lain.

4.5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini akan dijelaskan satu persatu. Berikut ini merupakan hasil dari uji asumsi klasik PMA:

A. Multikolinieritas

Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 11/08/21 Time: 00:37
Sample: 1987 2020
Included observations: 33

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF

C	0.045431	3.800407	NA
D(LOG(PDB))	12.82221	3.852844	1.532378
D(INF)	0.000135	1.608814	1.608309
D(LOG(KURS))	0.587884	1.555255	1.347334
ECT(-1)	0.027366	1.040698	1.038525

Sumber: Hasil Olahan Eviews8

Interpretasi hasil dari tebel 4.4 diatas hasil uji multikolinieritas, dapat dilihat tabel kolom Centered VIF. Dan untuk masing-masing nilai VIF untuk variabel D(LOG(PDB)) 1.532378, nilai VIF D(INF) 1.608309, nilai VIF D(LOG(KURS) 1.347334 dan nilai VIF ECT(-1) 1.038525, jadi dikarenakan semua nilai Variance Inflating Factor (VIF) < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas.

B. Autokorelasi

Tabel 4.6. Hasil Uji Autokerolasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.193073	Prob. F(1,27)	0.6639
Obs*R-squared	0.234302	Prob. Chi-Square(1)	0.6284

Sumber: Hasil Olahan Eviews8

Berdasarkan uji autokorelasi dengan menggunakan LM-Test diperoleh bahwa nilai X^2 hitung sebesar 0.234302. Sedangkan nilai X^2 kritis dengan df = 2 pada α = 5% sebesar 5.9915. Karena X^2 hitung < X^2 kritis maka menerima H_0 dan menolak H_a. Artinya model tersebut tidak mengandung masalah autokorelasi. Selain itu, dilihat dari probabilitas *chi squares* sebesar 0,6284 > α = 0,05 sehingga menerima H_0. Artinya model tersebut tidak mengandung masalah autokorelasi.

C. Heteroskedastisitas

Tabel 4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

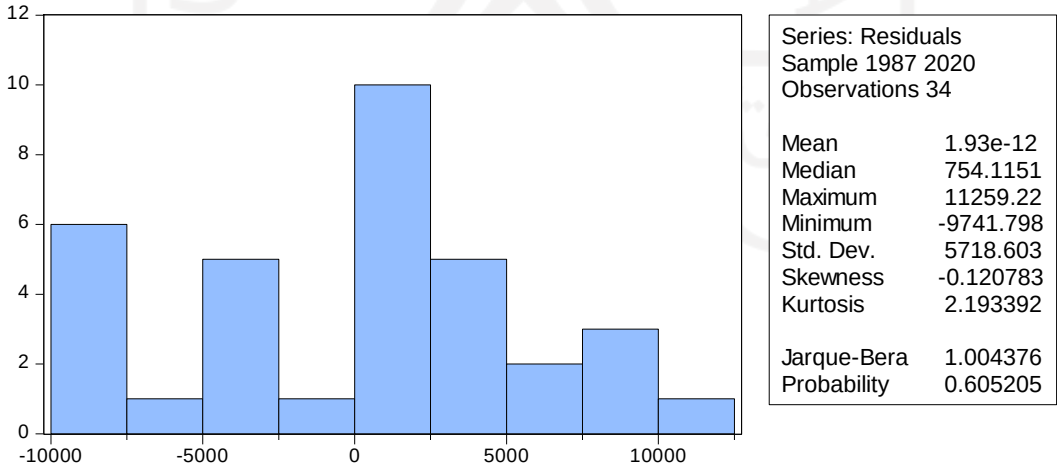
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.559107	Prob. F(4,28)	0.6942
Obs*R-squared	2.440836	Prob. Chi-Square(4)	0.6553
Scaled explained SS	7.141520	Prob. Chi-Square(4)	0.1286

Sumber: Hasil Olahan Eviews8

Berdasarkan hasil regresi heteroskedastisitas diatas maka diperoleh X^2 hitung yaitu 2.440836. Nilai X^2 hitung diperoleh dari informasi Obs*R-squared yaitu jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai X^2 kritis dengan df = 7 dan α = 5% sebesar 9.488. Karena X^2 hitung < X^2 kritis maka menerima H_0 dan menolak H_a. Artinya model tersebut tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

D. Normalitas

Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olahan Eviews8

Berdasarkan uji normalitas diperoleh bahwa nilai dari probabilitas *chi squares* sebesar 0,605205 > α = 0,05 sehingga menerima H_0 dan menolak H_a. Kesimpulannya yaitu model tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal.

E. Linieritas

Tabel 4.8. Hasil Uji Linieritas

Ramsey RESET Test				
Equation: UNTITLED				
Specification: D(LOG(PMA)) C D(LOG(PDB)) D(INF) D(LOG(KURS)) ECT(				
-1)				
Omitted Variables: Squares of fitted values				
	Value	df	Probability	
t-statistic	0.479626	27	0.6354	
F-statistic	0.230041	(1, 27)	0.6354	
Likelihood ratio	0.279971	1	0.5967	

Sumber: Hasil Olahan Eviews8

Berdasarkan hasil uji linieritas diatas, nilai prob. F-statistic sebesar 0.6354 yaitu lebih besar dari 0.05, hal ini menunjukanbahwa model ECM yang digunakan adalah tepat.

4.6. Interprestasi Analisis Ekonomi

Persamaan dalam jangka pendek :

Y(PMA) = C (-0.327846) + 7.954965 X1(PDB) – 0.041583 X2 (INF) + 1.19802 X3(KURS) – 0.674444 (ECT(-1))

Persamaan dalam jangka panjang :

Y(PMA) = C (-31.91537) + 3.479935 X1(PDB) – 0.029308 X2 (INF) – 0.642826 X3(KURS)

Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Malisa dan Fakhruddin (2017) serta Fadilah (2017) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan positif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Hasil tersebut sesuai dengan teori ekonomi *neo-klasik* yang menyatakan bahwa dampak positif yang di dapat dari penerimaan investasi baik investasi dalam negeri dan menerima dengan tangan terbuka terhadap masuknya investasi asing, karena investasi asing dianggap sangat bermanfaat bagi *home country*. Hal ini menunjukan bahwa modal asing yang dibawa ke penerima modal akan mendorong modal domestik yang kemungkinan digunakan untuk berbagai usaha.

Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi mengisyaratkan sebuah pengembalian yang lebih besar bagi pemodal asing dalam meningkatkan investasi. Produk Domestik Bruto (PDB) sama dengan pendapatan nasional di dalam suatu negara. Tingkat pendapatan nasional yang tinggi dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat yang menyebabkan besarnya permintaan akan

barang- barang dan jasa-jasa. Selanjutnya keuntungan perusahaan semakin tinggi dan hal ini akan mendorong dilakukanya lebih banyak investasi dalam sebuah negara.

Variabel Inflasi dalam jangka pendek dan panjang memiliki pengaruh negatif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Hal ini sesuai dengan penelitian Tandelin (2010) dalam Rachmawati dan Laila (2015) mengatakan jika inflasi memberi dampak yang negatif untuk pemilik modal atau investor dalam pasar modal. Hal ini menunjukan hasil tersebut konsisten dengan teori bahwa ketika inflasi naik maka investasi akan turun dan sebaliknya apabila inflasi turun maka investasi akan naik.

Sesuai *teori Fisher* apabila inflasi suatu negara mengalami peningkatan maka suku bunga dalam negeri juga mengalami peningkatan. Disisi lain keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya sangat dipengaruhi oleh kondisi suku bunga suatu negara. Berarti secara tidak langsung pengaruh inflasi terhadap Penanaman Modal Asing di suatu negara dapat terjadi melalui pengaruhnya pada bunga domestik (Sugiartiningsih, 2017).

Berdasarkan pernyataan diatas, semakin tinggi inflasi suatu negara maka semakin tinggi pula suku bunga dalam negeri. Kondisi seperti ini mengakibatkan penerimaan investasi suatu negara mengalami penurunan. Sesuai dengan *teoriKlasik* bahwa antara suku bunga dalam negeri dan besarnya penerimaan investasi suatu negara memiliki hubungan terbalik (Sukirno, 2003 dalam Sugiartiningsih, 2017). Dengan demikian meningkatnya inflasi suatu negara maka akan diikuti oleh kenaikan

suku bunganya yang selanjutnya mengakibatkan turunnya jumlah investasi yang diterima oleh negara.

Variabel Nilai Tukar dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA), namun pada jangka panjang memiliki pengaruh negatif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Hasil penelitian ini didukung oleh Ramadhani dkk (2015) yang menyimpulkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Nilai negatif signifikan memiliki arti bahwa menurunya (melemah) nilai kurs rupiah dapat meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA) di Sektor Manufaktur.

Pengaruh tingkat nilai tukar rupiah terhadap investasi dapat diketahui dari sisi permintaan dan penawaran**.** Apabila mata uang suatu negara menguat terhadap nilai mata uang lainnya maka harga produk negara itu semakin mahal bagi pihak luar negeri dan sebaliknya apabila nilai mata uang suatu negara melemah terhadap mata uang lainnya maka harga produk negara tersebut akan semakin murah bagi pihak luar negeri. Sehingga ketika kurs ataupun nilai tukar yang selalu berfluktuasi dan relatif tidak stabil akan membawa dampak buruk bagi kondisi perekonomian negara tersebut, hal ini membuat para investor asing enggan untuk melakukan investasi di negara tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. KESIMPULAN

Dari analisis di atas dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama semua variabel baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Tetapi, secara individual variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat (EXR) memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap Penanaman Modal Asing (PMA).
2. Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh positif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi mengisyaratkan sebuah pengembalian yang lebih besar bagi pemodal asing dalam meningkatkan investasi.
3. Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh negatif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Hal ini menunjukan hasil tersebut konsisten dengan teori bahwa ketika inflasi naik maka investasi akan turun dan sebaliknya apabila inflasi turun maka investasi akan naik.

4. Nilai tukar dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA), namun pada jangka panjang memiliki pengaruh negatif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Hal ini membuktikan jika nilai negatif signifikan memiliki arti bahwa menurunya (melemah) nilai kurs rupiah dapat meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA) di Sektor Manufaktur.

5.2. IMPLIKASI

Adapun beberapa implikasi dari hasil penelitian ini yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi maupun bagi akademisi untuk menjadi bahan kajian di bidang investasi.

1. Bagi para investor diharapkan memantau lebih dalam mengenai informasi-informasi mengenai kondisi makroekonomi seperti PDB, Inflasi dan juga kondisi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, dan lain-lain. Hal ini dilakukan agar keputusan untuk menanamkan modal (investasi) menjadi keputusan yang tepat.
2. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dalam melakukan penelitian sejenis ini agar menambah variabel-variabel lainnya sehingga hasilnya bisa lebih valid. Selain itu, analisis yang digunakan lebih mendalam sehingga benar-benar menjadi bahan pertimbangan bagi para investor.
3. Pengembangan Penanaman Modal Asing (PMA) perlu dukungan oleh pihak-pihak yang terkait. Khususnya pemerintah diharapkan lebih teliti dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan ekonomi makro

yang mempengaruhi iklim investasi sehingga nantinya dapat menarik minat investasi baik domestik maupun asing.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, E. B., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment (FDI) Di Singapura Tahun 2004-2019*. Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 10(2).

Anoraga, Pandji, Piji. 2006. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Dalam Jufrida, Firdaus, Mohd. Nur Syechalad dan Muhammad Nasir. (2016). *Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (Fdi) Dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Volume2 Nomor 1.

Arifin, Sjamsul dkk. 2008. *Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global (MEA 2015).* Jakarta: PT Elex Media Komputindo dalam Fadilah, Muhammad Akmal. (2017). *Analisis Produk Domestik Bruto (Pdb), Suku Bunga Bi (Bi Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (Pma) Di Indonesia Tahun 2006-2015*. Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru. JOM Fekon, Vol. 4 No. 1.

Astuty, fuji. (2017). *Analisis Investasi Asing Langsung Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Indonesia*. Jurnal Mutiara Akuntansi Vol.2, No.2.

Basuki, Agus Tri dan Prawoto, Nano. (2014). *Pengantar Teori Ekonomi*. Yogyakarta. http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/205

Basuki, Agus Tri. (2017). *Ekonometrika Dan Aplikasi Dalam Ekonomi*. Katalog Dalam Cetakan. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta.

Boediono. (2009), *Ekonomi Indonesia Mau Dibawa Kemana (Kumpulan Esai Ekonomi Boediono)*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia

Boediono. (2001). *Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE-Yoryakarta.

Fadilah, Muhammad Akmal. (2017). *Analisis Produk Domestik Bruto (Pdb), Suku Bunga Bi (Bi Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (Pma) Di Indonesia Tahun 2006-2015*. Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru. JOM Fekon, Vol. 4 No. 1.

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harry dan Dewi, (2021). *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia*. Jurnal Buana Akuntansi Vol. 6 No. 2, Th. 2021.

Haryadi. 2007. *Ekonomi Internasional :Lalu Lintas Moneter dan Kerjasama Ekonomi*. Biografika. Bogor dalam Hodijah, Siti. (2015). *Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. Universitas Jambi. Jurnal Paradigma Ekonomika Vol.10, No.2.

Hodijah, Siti. (2015). *Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. Universitas Jambi. Jurnal Paradigma Ekonomika Vol.10, No.2.

Igamo, Alghifari Mahdi. (2015). *Pengaruh Resiko Ekonomi Terhadap Penanaman Modal Asing Di Negara Asean (Studi Kasus Perbandingan Antara Negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filippina, Brunei Dan Myanmar)*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 32, Nomer 2 Hal: 75-85. (Diakses pada tanggal 29 Oktokber 2018)

Jhingan, ML. (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada dalam Ningrum, Putu Novi Cahya dan Indrajaya I Gusti Bagus. (2018). *Pengaruh Pendidikan, Penanaman Modal Asing, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.7, No.2.

Jufrida, Firdaus, Mohd. Nur Syechalad dan Muhammad Nasir. (2016). *Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (Fdi) Dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Volume 2 Nomor 1.

Kewal, Suramaya Suci. (2012). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang. Jurnal Economia, Volume 8, Nomor 1.

Lembong, John David dan Nugroho (2013). *Analisis pengaruh PDB, inflasi suku bunga dan krisis moneter terhadap FDI di indonesia tahun 1881-2012*. Diponegeoro journal of economics vol.2 no.4.

Lestari, Aji Indah. (2018*). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) Di Indonesia Periode 1987-2018*. Skripsi FEB, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Ma'ruf, Ahmad Dan Wihastutis, Latri. (2008). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan Dan Prospeknya.* Jurnal Ekonomi dan Study Pembangunan Vol. 9, N0.1.

Mahyus, Ekananda. (2015). *Ekonomi Internasional*. Erlangga: Jakarta.

Malik, Abdul dan Kurnia Denny. (2017). *Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Akuntansi. Vol. 3 No. 2. .

Malisa, Maya dan Fahkruddin. (2017). *Analisis Investasi Langsung Di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM), Vol. 2 No.1. Unsyiah.

Mankiw, N. Gregory, (2003). *Teori Makroekonomi*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.

Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga dalam Prasetyanto, Panji Kusuma. (2016). *Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan DiBursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009.* Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga Vol.1 No.1.

Mariska, M., Hamzah, L. M., & Ratih, A. (2021). The Effect of Remittance, Consumption, and FDI on Economic Growth in ASEAN Countries. *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, *16*(2).

Meilaniwati dan Tannia, (2021). *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) , Trade Openness (TO) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean-5 Tahun 2009-2018.* Business Management Journal Vol.17 (No.1) : 89-100. Th. 2021.

Moosa, Imad, A. (2002). *Foreign direct investment: theory, evidence and practice*.(https://www.researchgate.net/publication/265453721_Foreign_Direct_Inv.

Ningrum, Putu Novi Cahya dan Indrajaya I Gusti Bagus. (2018). *Pengaruh Pendidikan, Penanaman Modal Asing, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.7, No.2.

Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter*. Edisi Satu. Cetakan ke 12. Penerbit BPFE. Jakarta dalam Purnomo ,Tri Hendra dan Nurul Widyawati. (2013). *Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 2 No. 10.

Prasetyanto, Panji Kusuma. (2016). *Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009.* Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga Vol.1 No.1.

Putong, Iskandar. 2009. *Economics, Pengantar Mikro dan Makro.* Jakarta: Mitra Wacana Media dalam Fadilah, Muhammad Akmal. (2017). *Analisis Produk Domestik Bruto (Pdb), Suku Bunga Bi (Bi Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (Pma) Di Indonesia Tahun 2006- 2015.* Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru. JOM Fekon, Vol.4 No. 1.

Rachmawati, Martien dan Nisful Laila. (2015). *Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI).* JESTT Vol.2 No.11.

Sadono S. (2003). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Kedua*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta dalam Sugiartiningsih, (2017). *Pengaruh Inflasi Indonesia Terhadap Penerimaan Penanaman Modal Asing Langsung Korea Selatan Di Indonesia Periode 2000-2014*. Jurnal Managemen Maranatha Volume 17 Nomer 1.

Sadono, S. (2003). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Kedua*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta dalam Sugiartiningsih, (2017). *Pengaruh Inflasi Indonesia Terhadap Penerimaan Penanaman Modal Asing Langsung Korea Selatan Di Indonesia Periode 2000-2014*. Jurnal Managemen Maranatha Volume 17 Nomer 1.

Sadono, S. (2000). *Pengantaran Teori Makroekonomi. Edisi Kedua*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Sadono, Sukirno. (2004). *Makroekonomi, Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Septiatin, Aziz, Mawardi dan Mohammad Ade Khairur Rizki. (2016). *Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. I-Economic Vol. 2. No.1.

Septifany, Amida Tri, R. Rustam Hidayat Dan Sri Sulasmiyati. (2015). *Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia* (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 25 No. 2. (administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id.

Sobri. (1984). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE dalam Ningrum, Putu Novi Cahya dan Indrajaya I Gusti Bagus. (2018). *Pengaruh Pendidikan, Penanaman Modal Asing, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.7, No.2.

Sugiartiningsih, (2017). *Pengaruh Inflasi Indonesia Terhadap Penerimaan Penanaman Modal Asing Langsung Korea Selatan Di Indonesia Periode 2000-2014*. Jurnal Managemen Maranatha Volume 17 Nomer 1.

Suparmoko, 2000.*Pengantar Makro Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE – UGM dalam Fadilah, Muhammad Akmal. (2017). *Analisis Produk Domestik Bruto (Pdb), Suku Bunga Bi (Bi Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (Pma) Di Indonesia Tahun 2006-2015*. Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru. JOM Fekon, Vol. 4 No. 1.

Tambunan, Rexsy S. (2015). *Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor Dan Pdb Terhadap Foreign Direct Invesment (Fdi) Di Indonesia*. Faculty of Economics Riau University,Pekanbaru. JOM FEKON Vol. 2 No. 1.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kanisius dalam Rachmawati, Martien dan Nisful Laila. (2015). *Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham*

Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI). JESTT Vol.2 No.11.

Tedy Herlambang. 2002. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis ,dan Kebijakan.* Jakarta dalam PT Gramedia Pustaka Utama.Prasetyanto, Panji Kusuma. (2016). *Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009.* Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga Vol.1 No.1.

Tomayahu, N. A., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2021). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, PDB Tiongkok, dan Foreign Direct Investment (FDI) terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia (2000-2019). Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, *9*(1).

Widarjono. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonesia

Widarjono. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*. Ekonosia, Jakarta.

Winny, L. (2021). Korelasi Antara Investasi dengan Produk Domestik Bruto di Indonesia. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Keuangan dan Akuntansi*, *2*(1), 53-57.

Yuliadi, Imamudin. (2008). *Ekonomi Moneter*. Jakarta: PT. Indeks.. (http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/14596

Zaidun, Muchammad. (2008). *Paradigma baru kebijakan hukum investasi indonesia suatu tantangan dan harapan.* (http://repository.unair.ac.id/30814/1/PG.160-10%20Zai%20p.pdf.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Penelitian Penanaman Modal Asing (PMA), Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Dan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Tahun 1987-2020

TAHUN	PMA (Juta USD)	PDB (Juta USD)	INF (%)	Kurs (Rp)
1987	385	254159.86	8.9	1650
1988	576	268851.56	5.47	1729
1989	682	288898.71	5.97	1795
1990	1093	309821.14	7.81	1901
1991	1482.00	331235.92	9.42	1992
1992	1777.00	352757.99	7.52	2062
1993	2004.00	375674.59	9.67	2110
1994	2109.00	404000.35	8.53	2200
1995	4346.00	437209.21	9.42	2308
1996	6194.00	471391.04	7.97	2383
1997	4677.00	493545.85	6.23	4650
1998	240.80	428759.44	58.45	8025
1999	1865.62	432151.47	20.48	7100
2000	4550.36	453413.61	3.69	9595
2001	2977.39	469933.58	11.5	10400
2002	145.09	491078.13	11.9	8940
2003	596.92	514553.48	6.76	8465
2004	1896.08	540440.02	6.06	9290
2005	8336.26	571204.95	10.45	9830
2006	4914.20	602626.66	13.11	9020
2007	6928.48	640863.45	6.41	9419

2008	9318.45	679403.08	10.23	10950
2009	4877.37	710851.78	4.39	9400
2010	15292.01	755094.16	5.13	8991
2011	20564.94	801681.84	5.36	9068
2012	21200.78	850023.66	4.28	9670
2013	23281.74	897261.71	6.41	12189
2014	25120.73	942184.63	6.39	12440
2015	19779.12	988128.59	6.36	13795
2016	28053.46	1037861.7	3.53	13436
2017	20510.31	1090479.1	3.81	13548
2018	18909.82	1146903.7	3.2	14481
2019	24993.51	1204457.1	3.03	13901
2020	13649.53	1179530.4	1.92	14105

Lampiran 2

Hasil Uji Satasionaritas Penanaman Modal Asing (PMA) dengan *Augmented DickeyFuller* (ADF)

Uji Tingkat Level

Null Hypothesis: PMA has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.471518	0.5353
Test critical values:	1% level	-3.646342	
	5% level	-2.954021	
	10% level	-2.615817	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Uji Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(PMA) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-7.399707	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.653730	
	5% level	-2.957110	
	10% level	-2.617434	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran 3

Hasil Uji Satasionaritas Produk Domestik Bruto (PDB) dengan *Augmented Dickey Fuller* (ADF)

Uji Tingkat Level

Null Hypothesis: PDB has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		2.136671	0.9999
Test critical values:	1% level	-3.646342	
	5% level	-2.954021	
	10% level	-2.615817	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Uji Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(PDB) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.158515	0.0321
Test critical values:	1% level	-3.653730	
	5% level	-2.957110	
	10% level	-2.617434	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran 4

Hasil Uji Satasionaritas Inflasi dengan *Augmented Dickey Fuller* (ADF)

Uji Tingkat Level

Null Hypothesis: INF has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.502590	0.0011
Test critical values:	1% level	-3.646342	
	5% level	-2.954021	
	10% level	-2.615817	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Uji Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-6.933657	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.661661	
	5% level	-2.960411	
	10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran 5

Hasil Uji Satasionaritas Kurs dengan *Augmented Dickey Fuller* (ADF)

Uji Tingkat Level

Null Hypothesis: KURS has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-0.748507	0.8203
Test critical values:	1% level	-3.646342	
	5% level	-2.954021	
	10% level	-2.615817	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Uji Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.651444	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.653730	
	5% level	-2.957110	
	10% level	-2.617434	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran 6

Uji Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: LOG(PMA)

Method: Least Squares

Date: 11/07/21 Time: 21:07

Sample: 1987 2020

Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31.91537	5.817859	-5.485759	0.0000
LOG(PDB)	3.479935	0.623969	5.577095	0.0000
INF	-0.029308	0.015295	-1.916161	0.0649
LOG(KURS)	-0.642826	0.348432	-1.844913	0.0749

R-squared	0.777898	Mean dependent var	8.325334
Adjusted R-squared	0.755688	S.D. dependent var	1.479162
S.E. of regression	0.731119	Akaike info criterion	2.321649

Sum squared resid	16.03603	Schwarz criterion	2.501221
Log likelihood	-35.46803	Hannan-Quinn criter.	2.382888
F-statistic	35.02445	Durbin-Watson stat	1.248984
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 7

Hasil Uji Kointegrasi

Uji Akar Unit ECT Tingkat Level

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.691737	0.0089
Test critical values:	1% level	-3.646342	
	5% level	-2.954021	
	10% level	-2.615817	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Uji *Error Correction Model* (ECM)

Dependent Variable: D(LOG(PMA))

Method: Least Squares

Date: 11/07/21 Time: 21:09

Sample (adjusted): 1988 2020

Included observations: 33 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.327846	0.213146	-1.538129	0.1352
D(LOG(PDB))	7.954965	3.580812	2.221554	0.0346
D(INF)	-0.041583	0.011611	-3.581447	0.0013
D(LOG(KURS))	1.198902	0.766736	1.563645	0.1291
ECT(-1)	-0.674444	0.165427	-4.076996	0.0003

R-squared	0.660790	Mean dependent var	0.108128
Adjusted R-squared	0.612331	S.D. dependent var	1.008763
S.E. of regression	0.628086	Akaike info criterion	2.046449
Sum squared resid	11.04579	Schwarz criterion	2.273193
Log likelihood	-28.76641	Hannan-Quinn criter.	2.122741
F-statistic	13.63619	Durbin-Watson stat	1.906530
Prob(F-statistic)	0.000003		

Lampiran 8

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 11/08/21 Time: 00:37
Sample: 1987 2020
Included observations: 33

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.045431	3.800407	NA
D(LOG(PDB))	12.82221	3.852844	1.532378
D(INF)	0.000135	1.608814	1.608309
D(LOG(KURS))	0.587884	1.555255	1.347334
ECT(-1)	0.027366	1.040698	1.038525

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.559107	Prob. F(4,28)	0.6942
Obs*R-squared	2.440836	Prob. Chi-Square(4)	0.6553
Scaled explained SS	7.141520	Prob. Chi-Square(4)	0.1286

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.138545	Prob. F(2,26)	0.8713
Obs*R-squared	0.347982	Prob. Chi-Square(2)	0.8403

Uji Linieritas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: D(LOG(PMA)) C D(LOG(PDB)) D(INF) D(LOG(KURS)) ECT(-1)

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.479626	27	0.6354
F-statistic	0.230041	(1, 27)	0.6354
Likelihood ratio	0.279971	1	0.5967